

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID PAUD DALAM
PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SHOLEH SEJAK DINI
DI PAUD AL – BAROKAH CELEBAN BARU YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
Zulham Raynaldi H
153130136**

**Disusun Untuk Memenuhi Syarat Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"
Yogyakarta**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
YOGYAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID PAUD DALAM
PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SHOLEH SEJAK DINI
DI PAUD AL – BAROKAH CELEBAN BARU YOGYAKARTA**

Nama : Zulham Raynaldi H

NIM : 153130136

Tanggal Disetujui :



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr Christina Rochayanti, M.Si
NIP. 1959 0723 1994 032 001

Sigit Tri Pambudi, S.Sos., M.Si
NIK. 2 7206 97 0155 1

HALAMAN PENGESAHAN

Telah diuji dan dinyatakan lulus dihadapan tim penguji skripsi pada :

Hari, tanggal : 19 Maret 2019

Judul Skripsi : **KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DAN MURID PAUD DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SHOLEH SEJAK DINI DI PAUD AL – BAROKAH CELEBAN BARU YOGYAKARTA**

Penyusun : **Zulham Raynaldi H**

NIM : **153130136**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta**

Dosen Penguji

Tanda Tangan

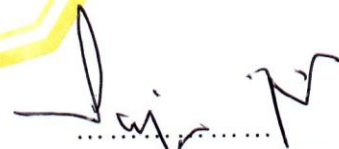
Pembimbing I

1. Dr Christina Rochayanti, M.Si
NIP. 1959 0723 1994 032 001



Pembimbing II

2. Sigit Tri Pambudi, S.Sos., M.Si
NIK. 2 7206 97 0155 1



Penguji I

3. Arif Wibawa, M.Si
NIK. 2 6604 95 00301



Penguji II

4. Isbandi Sutrisno, M.Si
NIP. 1971 0714 1991 031 001



HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul :Komunikasi Interpersonal Guru Dan Murid Paud Dalam Proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh Sejak Dini Di Paud Al – Barokah Celeban Baru Yogyakarta, merupakan sebuah karya tulis yang saya susun sendiri dan tidak ada dalam karya tulis ilmiah sebelumnya kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Yogyakarta, 12 Maret 2019

Penulis



Zulham Raynaldi H
153130136

MOTTO

Waktumu terbatas. Jangan menyia-nyiakannya dengan menjalani hidup orang lain.

Steve Jobs

Kesalahan terburuk adalah ketertarikan kita dengan kesalahan orang lain.

Ali bin Abi Thalib

Setinggi apapun pangkat yang Anda miliki, Anda tetaplah karyawan. Sekecil kecilnya apapun usaha Anda, Anda adalah BOS-nya.”

Bob Sadino

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirrabil'alamin

Sebuah langkah telah usai, namu itu merupakan awal dari senuah perjuangan. Meskipun terasa berat, akhirnya sampai ketitik ini, dengan penuh rasa syukur dan sayang saya persembahkan Tugas Akhir ini kepada:

“Orang Tua tercinta”

Bapak Majo Ali Hasibuan dan Ibu Siti Erma Siregar

Dengan sepenuh hati berjuang mendidik dan membesarkan serta selalu mendukung disetiap langkah penulis tempuh, selalu menjadi motivator yang hebat.

“Kakak dan Adik”

Yulia Azhari Hasibuan, kakak yang selalu memberi nasihat dan arahan yang baik
Irkham Afnand Trisandi Hasibuan dan Kharisma Putri Maharani Hasibuan Adik-
Adik yang Selalu memberi dukungan

“Sahabat”

Haris, Marcos, Sukron, Novandra, Dana, Yoga, Adit yang sudah banyak menghabiskan waktu bersama.

“Teman-teman Seperjuangan”

Keluarga Besar Ilmu Komunikasi Angkatan 2013. Yang telah sama-sama berjuang dalam menuntut ilmu di kampus.

Dan segenap pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan tugas Akhir ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Bijaksana. Sehingga atas kuasa-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis dengan maksud untuk melengkapi syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. Penulisan ini membahas mengenai **“Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid paud dalam proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh di paud Al-Barokah Celeban Baru Yogyakarta”**.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan bukan semata – mata hanya usaha dari peneliti, akan tetapi juga berkat bantuan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak yang memberikan andil yang sangat besar baik secara langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya kepada :

1. Ibu Christina Rochayanti, DR,M.Si yang telah membimbing penulis mulai dari Judul Skripsi sampai dengan akhir penulisan ini dapat selesai. Terima kasih atas waktu, saran dan kesabarannya dalam membimbing.
2. Bapak Sigit Tri Pambudi, S.SOS,M.Si yang telah memberikan masukan, arahan dan diskusi-diskusi yang mendorong semangat kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dewi Novianti, M.Si selaku KAPRODI Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, yang telah membantu baik dalam bidang akademis maupun bidang kemahasiswaan.
4. Ibu Siti Fatimah selaku Ketua Yayasan AL-barokah yang berkenan memberikan izin untuk penelitian.
5. Bapak Tarda Siregar selaku pendiri dan pengelolah Paud Al Barokah yang selalu membantu dalam kegiatan penelitian.
6. Para Orang Tua Murid Paud AL-BAROKAH Celeban Baru Yogyakarta yang banyak membantu dalam penelitian ini.

Penulis Menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata Sempurna untuk itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang. Akhir kata semoga tugas akhir ini dapat berguna bagi peneliti khususnya dan pembaca yang berminat pada umumnya.

Yogyakarta, 06 Maret 2019

Penulis

Zulham R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Konsep.....	9
1.5.1 Teori belajar mengajar (<i>Jerome Bruner</i>).....	9
1.5.2 Teori Pemrosesan Informan McQUIre.....	12
1.5.3 Komunikasi Interpersonal	14
1.5.4 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	16
1.5.5 Pembentukan Karakter	18
1.5.6 Pendidikan Karakter Berbasis Agama	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	23
2.1 Komunikasi	23
2.1.1 Pengertian Komunikasi	23
2.1.2 Konsep Komunikasi	26
2.1.3 Proses Komunikasi.....	27

2.1.4	Tujuan Komunikasi.....	28
2.2	Komunikasi Interpersonal.....	30
2.2.1	Proses Komunikasi Interpersonal.....	30
2.2.2	Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	34
2.2.3	Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	36
2.3	Karakteristik Anak Usia Dini.....	39
2.4	Pembentukan Karakter Anak Sholeh.....	41
2.4.1	Tujuan Pendidikan Karakter Anak Sekolah.....	42
2.4.2	Proses Pembentukan Karakter Anak Sholeh.....	43
2.5	Penelitian Terdahulu.....	46
	BAB III METODE PENELITIAN.....	48
3.1.	Jenis Penelitian.....	48
3.2.	Objek Penelitian.....	49
3.3.	Lokasi Penelitian.....	49
3.4.	Sumber Data.....	49
3.5.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.	Teknik Analisis Data.....	51
3.7.	Validitas Data.....	53
	BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1.	Deskripsi Tempat Penelitian.....	55
4.1.1.	Sejarah Terbentuknya.....	55
4.1.2.	Visi dan Misi.....	56
4.2.	Hasil Penelitian.....	57
4.2.1.	Strategi Pembentukan Karakter Anak Sholeh.....	57
4.2.2.	Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter anak sholeh.....	67
4.2.3.	Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD Al-Barokah dalam Pembentukan Karakter Anak Sholeh Anak Sholeh.....	70
4.3.	Pembahasan.....	81
	BAB V PENUTUP.....	94
5.1.	Kesimpulan.....	94

5.2. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	46
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.	Triangulasi Data Penelitian	54
Gambar 4.1.	Area Bermain Pau Albarokah.....	55
Gambar 4.2.	Ruang Sentra Paud Al Barokah untuk Pembelajaran	56
Gambar 4.3.	Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru	69
Gambar 4.4.	Contoh Strategi Keteladanan dalam Pembentukan Karakter ...	72
Gambar 4.5.	Pembiasaan Sholat tepat waktu dan berjamaah.....	75
Gambar 4.6.	Pembiasaan Membaca Alqur'an.....	76
Gambar 4.7.	Salah Satu Pembelajaran dengan Strategi Berkisah	79
Gambar 4.8.	Media Pembelajaran Strategi Berkisah	80

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi juga dapat merubah sikap dan tingkah laku murid. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Pendidikan dalam ajaran Islam ditambahkan supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini, sehingga diharapkan anak tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan utamanya kecerdasan spiritual yang selalu menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta hubungan baik antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan juga hubungan baik antar sesama manusia lainnya. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang terjalin antara guru dan murid di PAUD Al-Barokah dalam pembentukan karakter anak shaleh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil dari pembentukan karakter anak di PAUD Al-Barokah Yogyakarta, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam proses pembentukan karakter anak Sholeh serta bagaimana strategi dalam membentuk karakter anak sholeh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar mengajar dan komunikasi interpersonal. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter anak shaleh yang diterapkan di PAUD Al Barokah melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita atau kisah. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat adalah penerapan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta komunikasi interpersonal antara orang tua dan guru. Komunikasi interpersonal menggunakan pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur.

Kata kunci : komunikasi interpersonal, PAUD, Karakter, Anak Sholeh

ABSTRACT

Interpersonal communication can also change student attitudes and behavior. Early Childhood Education (PAUD) is one way to improve the quality of students from an early age. Education in Islamic teachings is added to become a member of society that is useful and pious in this life, so that children are expected not only to have intellectual intelligence, but to have emotional intelligence and especially spiritual intelligence that always maintains their development by improving the quality of faith and devotion and good relations between man and his God, and also good relations between other human beings. The formulation of the problem in this study is how the communication between teachers and students of Pad Albarokah in forming the character of pious children. This study aims to find out how the results of the formation of the character of children in Al-Barokah ECD Yogyakarta, factors that support and inhibit the process of forming Sholeh children's character and how the strategy in shaping the character of the children of prayer. The theory used in this study is the theory of teaching and learning and interpersonal communication. This type of research is qualitative research. The technique of collecting data uses observation, in-depth interviews and documentation. The results of this study indicate that the strategy of forming pious children's character is applied in Al Barokah ECD through exemplary, habituation, advice and story or story strategies. The factors that support and inhibit are the application of communication namely verbal communication and nonverbal communication and interpersonal communication between parents and teachers. Interpersonal communication using a humanistic approach emphasizes openness, empathy, supportive attitude, and other qualities that create meaningful, honest interactions.

Keywords: interpersonal communication, early childhood education, character, children of prayer

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi aktivitas yang tidak terelakkan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat kita bertindak dan belajar dengan dan melalui komunikasi. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi seseorang tumbuh dan belajar, menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, bersahabat, mencintai atau mengasihi orang lain dan sebagainya. Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seorang kepada orang lain. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Komunikasi akan berhasil jika adanya pengertian serta kedua belah pihak saling memahaminya.

Saat ini sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi). Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang paling efektif karena komunikasi antar dua orang yang memiliki ikatan atau hubungan. Komunikasi antarpribadi mempunyai banyak manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi seorang individu dapat mengenal diri sendiri dan orang lain, menjalin hubungan yang lebih bermakna atau menjalin persahabatan dan mendapatkan jodohnya, membantu menyelesaikan persoalan

yang dialami oleh individu yang lain dan dapat mengubah nilai-nilai, pendapat, sikap dan tingkah laku seseorang.

Pentingnya komunikasi Interpersonal (antarpribadi) dalam kehidupan sehari-hari khususnya seperti kegiatan belajar mengajar antara guru dan murid dapat membentuk dan menjaga hubungan penuh arti, melalui komunikasi interpersonal ini akan terbentuk suatu jalinan yang didasarkan karena perasaan keterkaitan antara pihak yang melakukan komunikasi .hal ini baik untuk menjalin suatu proses kerja sama dengan mencapai tujuan bersama. Komunikasi antarpribadi juga dapat merubah sikap dan tingkah laku murid. Selain itu, guru sebagai fasilitator harus menggunakan komunikasi yang baik dan efektif agar anak mudah untuk paham dan mengerti makna dari apa yang disampaikan. maka dengan itu komunikasi Interpersonallah yang baik untuk guru gunakan dalam mengajak anak muridnya belajar.

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilainilai yang baik sekaligus menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang belum ternoda. Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya yang bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang

bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai.

Anak merupakan titipan Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak mempunyai masa emas atau golden age yaitu masa yang paling penting dalam proses kecerdasan anak. Dalam usia 0-5 tahun, anak diajarkan berbagai macam pendidikan dasar, mulai dari berbicara, bersikap, bermain, hingga diajarkan untuk belajar pelajaran-pelajaran ringan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu mengasah kecerdasan dan bakat yang ia miliki sejak lahir.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Anak dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk berkomunikasi. Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan dan berharga baik bagi guru / orang tua maupun anak adalah berkomunikasi dengan anak. Nurbiana (2007:1.12) menjelaskan “Komunikasi merupakan pemindahan suatu arti melalui suara, tanda, bahasa tubuhdan simbol”. Kemampuan berkomunikasi Anak Usia Dini perlu dikembangkan dalam Pendidikan Usia Dini sebagai salah satu aspek yang penting dalam perkembangan bahasa anak.

Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan beriteraksi sejak kecil. Komunikasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam pengembangan bahasa Anak Usia Dini. Anak-anak belajar menyerap informasi melalui interaksi harian dengan orangtua,

guru, anak-anak lain, orang dewasa dan dunia di sekeliling mereka. Antara usia 5-6 tahun, banyak anak masuk prasekolah atau TK, untuk itu guru PAUD menyiapkan kemampuan berinteraksi pada anak agar tidak takut lagi dalam berkenalan dengan teman baru dan tidak tergantung dengan orangtuanya dalam bermain dan berkomunikasi dengan teman dan guru.

Pada Usia Dini, anak diarahkan untuk menjadi pribadi yang cerdas, baik cerdas serta akal maupun cerdas secara rohani. Disinilah peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi penting karena para guru harus aktif mengajarkan berbagai hal kepada balita, baik pendidikan maupun perilaku. Para guru harus aktif mengoptimalkan kecerdasan anak melalui berbagai rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk mengasah kecerdasan anak.

Berkomunikasi dengan anak usia dini tentu berbeda dengan remaja dan dewasa. Cara berpikir anak usia dini masih sederhana, konkret (nyata), penuh khayal, kreatif, ekspresif, aktif dan selalu berkembang. Oleh karena itu, seorang guru yang baik harus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak didiknya sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Cara berkomunikasi guru yang baik kepada murid dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, Kegiatan PAUD Al-barokah pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan PAUD atau pendidikan sebelum Sekolah lainnya. Proses pembelajarannya seperti kegiatan belajar mengajar pada umumnya yaitu kegiatan belajar yang dipadukan dengan permainan ataupun bersifat kuis dan games. Akan tetapi PAUD Al-Barokah memiliki keunggulan dalam memberikan

pendidikan khusus yaitu pendidikan yang berpedoman pada Islam atau ajaran Islam.

Pada dasarnya pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, sedangkan dalam ajaran Islam ditambahkan yang mana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini. Bahkan, jika semua itu telah dilaksanakan dengan baik dan terarah, maka anak memiliki fondasi yang kuat untuk mempersiapkan diri menjadi pribadi yang shaleh dan yang bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya yang akan datang.

Belakangan ini tujuan utama pendidikan yang sering terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Pengabaian atau kegagalan ini dapat dilihat dari berbagai hal. Anak-anak tidak sopan terhadap orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, perselisihan dan tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, merokok dan narkoba adalah hal yang umum yang sering kita lihat dan temukan dimana saja saat ini. Oleh karena itu sudah semestinya pendidikan karakter perlu diimplementasikan sejak anak usia dini.

Oleh karena itu, PAUD Al-Barokah memberikan pendidikan yang lebih kearah Islam agar membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan sesuai syariat islam yang mana memberikan pendidikan Tentang sholat, berdo'a , membaca iqro' dan al-qur'an , menghafal surat, rukun islam dan cerita- cerita tentang para nabi yang mana selalu menjadi favorit para anak-anak di PAUD Al-Barokah ini.

Cara belajar mengajar di paud Al-Barokah bisa dibilang unik, ini bisa dilihat dari pendidikan karakter untuk menciptakan anak menjadi pribadi yang sholeh, dapat dilihat dari sistem pendidikan yang mana lebih mengutamakan persentase pembelajaran agama dari pada pelajaran umum, di beberapa pertemuan para murid diwajibkan untuk mempelajari pelajaran baca tulis al quran, para murid juga diwajibkan untuk mampu menghafal surat-surat pendek dari al quran, bahkan para murid juga diwajibkan untuk menguasai bermacam-macam doa sehari-hari sebagai salah satu wujud pembentukan karakter menjadi anak sholeh semenjak dini. Para murid juga diajari bagaimana untuk bisa melakukan wudlu secara benar dan menguasai bacaan serta gerakan sholat, karena sholat merupakan hal yang utama dalam agama islam dan juga sebagai tolok ukur kepribadian seorang muslim, dan ini harus ditanamkan semenjak usia dini. Dalam beberapa sesi pertemuan, para guru akan menceritakan kisah para nabi para sahabat dan para tabiin yang mana cerita-cerita tersebut bisa menginspirasi dalam pembentukan karakter menjadi anak yang sholeh. Sebagai permisalahan adalah cerita dari sahabat Umar Bin Khatab yang dikenal sebagai seorang sahabat yang tegas dan pemberani, dari cerita ini tentu saja para murid akan terinspirasi dan bisa menjadikan tokoh cerita tersebut (Umar Bin Khattab) sebagai seorang Idola dan pada akhirnya para murid akan meniru sifat ketegasan dan keberanian dari tokoh cerita tersebut. Semua itu dilakukan bukan hanya sebagai pembelajaran semata, melainkan itu dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan, akhlak, agar anak menjadi terbiasa. Sehingga kegiatan belajar mengajar yang diberikan

PAUD Al-Barokah dapat membentuk karakter Anak agar menjadi sholeh dan sholehah.

Dengan adanya pembentukan karakter diharapkan mampu menghasilkan dan menampilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi memiliki kecerdasan emosional dan utamanya adalah kecerdasan spiritual serta memiliki pribadi berkarakter yang selalu berusaha menjaga perkembangan dirinya dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan, serta hubungan baik antara manusia dengan Tuhan-Nya, dan juga hubungan baik antar sesama manusia lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka, permasalahan dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimanakah komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid PAUD Al Barokah dalam pembentukan karakter anak sholeh?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid dalam pembentukan karakter anak sholeh di PAUD Al-Barokah Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui faktor - faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid dalam proses pembentukan karakter anak Sholeh.

- c. Untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi intrapersona yang terjalin antara guru dan murid dalam membentuk karakter anak sholeh.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara Ilmiah

- 1) Memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal antara guru dan anak yang digunakan dalam pembentukan karakter anak sholeh sejak dini di PAUD Al-Barokah Yogyakarta.
- 2) Sebagai bahan literatur untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi instansi pendidikan mengenai bagaimana proses komunikasi guru pada pelaksanaan pendidikan anak usia dini.

- b. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kegiatan PAUD baik Al-barokah maupun PAUD yang lain sehingga dapat membantu pada pelaksanaan pendidikan dan proses belajar mengajar anak usia dini secara maksimal.
- 2) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh dalam mengoptimalkan usia emas balita sebagai pondasi untuk masa depan.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 Teori belajar mengajar (*Jerome Bruner*)

Menurut Bruner, dalam proses belajar dapat dibedakan tiga fase atau episode, yakni informasi, Transformasi, evaluasi. Informasi, dalam tiap pelajaran kita peroleh sejumlah informasi ada yang menambah pengetahuan yang telah kita miliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, misalnya bahwa tidak ada energi yang lenyap. Transformasi, informasi itu harus dianalisis diubah atau ditransformasi kedalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. Evaluasi, kemudian kita nilai hingga manakah pengetahuan yang kita peroleh dan transformasi itu bisa dimanfaatkan untuk memahami gejala-gejala lain.

Dalam proses belajar, ketiga episode selalu ada. Yang menjadi masalah ialah berapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasikan. Lama tiap episode tidak selalu sama. Hal ini antara lain juga bergantung pada hasil yang diharapkan, motivasi murid belajar, minat, keinginan untuk mengetahui dan dorongan untuk menemukan sendiri. Teori belajar Jerome Bruner dikenal dengan tiga tahapan belajarnya yang terkenal, yaitu enaktif, ikonik dan simbolik.

Pada dasarnya setiap individu pada waktu mengalami atau mengenal peristiwa yang ada di dalam lingkungannya dapat menemukan cara untuk menyatakan kembali peristiwa tersebut di dalam pikirannya, yaitu suatu model

mental tentang peristiwa yang dialaminya. Hal tersebut adalah proses belajar yang terbagi menjadi tiga tahapan, yakni:

- (1) Tahap enaktif; dalam tahap ini peserta didik di dalam belajarnya menggunakan atau memanipulasi obyek-obyek secara langsung.
- (2) Tahap ikonik; pada tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari objek-objek. Dalam tahap ini, peserta didik tidak memanipulasi langsung objek-objek, melainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari objek. Pengetahuan disajikan oleh sekumpulan gambar-gambar yang mewakili suatu konsep (Sugandi, 2004:37).
- (3) Tahap simbolik; tahap ini anak memanipulasi simbol-simbol secara langsung dan tidak ada lagi kaitannya dengan objek-objek. Anak mencapai transisi dari penggunaan penyajian ikonik ke penggunaan penyajian simbolik yang didasarkan pada sistem berpikir abstrak dan lebih fleksibel. Dalam penyajian suatu pengetahuan akan dihubungkan dengan sejumlah informasi yang dapat disimpan dalam pikiran dan diproses untuk mencapai pemahaman.

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, sehingga dalam proses belajar tentunya dipengaruhi dengan berbagai faktor. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal (berasal dari luar diri si subjek belajar) dan faktor internal (berasal dari dalam diri si subjek belajar). Faktor eksternal lebih condong pada faktor lingkungan sedangkan faktor internal lebih menekankan pada sisi psikologis si subjek belajar. Menurut Thomas F. Staton ada

enam macam faktor psikologis (Sardiman, 2007:40-46), faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam proses belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar itulah yang dinamakan dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini juga meliputi dua hal ;

- 1) Mengetahui apa yang dipelajari
- 2) Memahami mengapa hal tersebut patut untuk dipelajari.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan untuk memusatkan segenap kekuatan dan perhatian pada suatu situasi belajar.

c. Reaksi

Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikam respons pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam belajar.

d. Organisasi

Belajar juga merupakan kegiatan mengorganisasikan, menata atau menempatkan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian.

e. Pemahaman

Pemahaman atau comprehension dapat diartikan sebagai kegiatan menguasai sesuatu dengan pikiran. Comprehension bersifat dinamis. Sehingga diharapkan dengan adanya pemahaman yang baik akan menjadikan siswa

dapat berfikir secara kreatif. Jadi, comprehension merupakan unsur psikologis yang penting dalam proses belajar.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa semakin bertambah. Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar (Sardiman, 2007:47).

Pada hakekatnya, tujuan komunikasi dan tujuan mengajar dalam proses belajar mengajar adalah sama yaitu menyampaikan informasi atau ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Secara luas, mengajar diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar. Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

1.5.2 Teori Pemrosesan Informasi McQuire

Teori pemrosesan informasi McGuire menyebutkan bahwa perubahan sikap terdiri dari enam tahap, yang masing-masing tahap merupakan kejadian penting yang menjadikan patokan untuk tahap selanjutnya. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut (Severin, 200 : 2004)

1. Peran persuasif harus dikomunikasikan

2. Penerima akan memerhatikan pesan
3. Penerima akan memahami pesan
4. Penerima terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan
5. Tercapai posisi adopsi baru
6. Terjadi perilaku yang diinginkan.

McGuire mengatakan bahwa berbagai variabel independen dalam situasi komunikasi dapat memiliki efek pada salah satu atau lebih dari satu diantara tahap di atas. Variabel seperti kecerdasan misalnya mungkin mengakibatkan kecilnya pengaruh, karena semakin cerdas seseorang akan semakin mampu mendeteksi cacat dalam sebuah argumen dan lebih suka memegang opini yang berbeda dengan yang lainnya. Tetapi mungkin lebih menarik perhatian karena semakin cerdas seseorang semakin besar ketertarikannya pada dunia luar.

McGuire juga menyebutkan bahwa ciri khasnya variabel-variabel independen akan mempengaruhi satu tahap dengan cara positif dan tahap lain dengan cara negatif sebuah *fear appeal*, misalnya dapat meningkatkan perhatian terhadap pesan yang disampaikan, tahap 1 tetapi mengganggu daya pengaruh argumen-argumen yang disajikan tahap 4.

Teori pemrosesan informasi McGuire menjelaskan bahwa sebuah pandangan yang bagus tentang proses perubahan sikap, mengingatkan kita bahwa ia melibatkan sejumlah komponen. Beberapa teori sebelumnya telah menyebutkan semua komponen ini dan diantaranya, jika ada, penelitian-penelitian perubahan sikap yang meneliti dampak variabel-variabel independen pada semua tahap ini. Kenyataannya, seperti yang disebutkan McGuire, sebagian besar literatur

perubahan sikap yang ekstensif mungkin berfokus pada tahap menuruti atau sepakat terhadap pesan (Severin, 2008 : 205).

1.5.3 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau disebut juga dengan komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu untuk saling bertukar gagasan ataupun pemikiran kepada individu lainnya. Atau dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah salah satu konteks komunikasi dimana setiap individu mengkomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, serta informasi lainnya secara tatap muka kepada individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya tentang apa yang dikatakan dan apa yang diterima namun juga tentang bagaimana hal itu dikatakan, bagaimana bahasa tubuh yang digunakan, dan apa ekspresi wajah yang diberikan.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh De Vito (dalam Sugiyo, 2005 : 4) bahwa, komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Barnlund ada beberapa ciri yang bisa diberikan untuk mengenal komunikasi antarpribadi (dalam Liliweri, 1997:14), yaitu:

1. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur

3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu
5. Identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas
6. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja

Menurut Evert M. Rogers (dalam Liliweri, 1997:13) ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap

Pola-pola komunikasi antarpribadi (interpersonal) mempunyai efek yang berlainan pada hubungan antarpribadi. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Bila diantara komunikator dan komunikan berkembang sikap curiga, maka makin sering mereka berkomunikasi makin jauh jarak yang timbul. Yang menjadi persoalan adalah bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan hubungan antarpribadi yang baik, yaitu: sikap percaya, sikap suportif dan terbuka (Rakhmat, 2005:129).

Percaya (trust), menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang

dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Griffin, dalam Rakhmat, 2005:130).

Sikap Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif bila ia tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatis. Sudah jelas dengan sikap defensif, komunikasi interpersonal akan gagal: karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Perilaku yang menimbulkan iklim suportif adalah: deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, persamaan dan provisionalisme.

Sikap terbuka (open mindedness) sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting dapat saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal melalui komunikasi yang dilakukan.

1.5.4 Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

a) Karakteristik Anak Usia Dini

1. Unik, yaitu sifat anak berbeda satu sama lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak tersebut sesuatu hal yang berkaitan dengan dirinya.
3. Aktif dan Energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah-olah tidak pernah lelah, bosan dan berhenti dari aktivasnya.
4. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang di lihat dan di dengar terutama terhadap hal-hal baru.

5. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak di tutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
6. Senang dan kaya Fantasi, anak senang dengan hal-hal imajinatif, senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan orang lain tetapi juga menceritakan kepada orang lain.

b) Tiga Parameter Perkembangan anak

1. Kepribadian/ Tingkah laku

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan

2. Gerakan Motorik

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang memerlukan koordinasi yang cermat. Misalnya kemampuan untuk menggambar, memegang sesuatu benda.

3. Bahasa

Adalah kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, mengikuti gerakan perintah dan berbicara spontan.

1.5.5 Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pembentukan adalah proses, cara, pembuatan atau cara membentuk (Ali, 1993 : 319). Karakter menurut kamus

Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang yang lain baik tabiat maupun watak (Ali, 1993 : 152).

Azis (2009 : 43) menyimpulkan karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Karakter pendidikan adalah kualitas mental dan kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter tersebut muncul pendidikan karakter berbasis agama.

1.5.6 Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Djamas dalam Nashir (2013 : 26)

menjelaskan pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Allah Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu Rasulnya, dan keyakinan tersebut menjadi daya dorong pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama adalah pendidikan tentang moralitas yang erat kaitannya dengan pendidikan karakter.

Pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki pertautan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri, berwawasan dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal (Suyanto, 2006 : 150).

Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting selain agama memang memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pada saat yang sama dapat memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus menunjukkan bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan di Indonesia tidak terpisahkan dari denyut nadi pendidikan dan kehidupan bangsa yang dapat menjadi penyeimbang dan pengendali agar masyarakat atau bangsa Indonesia tidak menjadi sekuler. Karenanya dalam perspektif keagamaan bahwa pendidikan karakter dapat dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan dan model-model pendidikan agama dan pranata-pranata keagamaan tanpa harus mengarah pada eksklusivitas.

Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius memiliki relevansi sekaligus penguatan (revitalisasi) dalam kesadaran teologis agama-agama, termasuk agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter dasar (*basic value*) adalah pandangan hidup serta iman dan taqwa selain telah menjadi alam pikiran manusia Indonesia, secara teologis memiliki pondasi keagamaan untuk pembentukan karakter dan perilaku. Adapun nilai-nilai karakter yang bersifat aktual dalam perilaku (*behavior values*) seperti sikap jujur (benar), adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran, cinta tanah air atau cinta bangsa dan kewargaan, dan lain-lain sejalan dan memiliki pengayaan makna dalam atau dengan nilai-nilai akhlak yang mulia yang bersumber pada agama Islam maupun pada agama-agama lain (Nashir, 2013 : 100).

Karakteristik anak sholeh menurut Alqur'an Surat Al-Luqman ayat 15-19 adalah sebagai berikut.

1. Berbuat baik kepada kedua orang tuanya walaupun keduanya musyrik.
2. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya
3. Mendirikan solat
4. Mengajak manusia kepada kebaikan
5. Menjauhi kemungkaran
6. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan
7. Tidak bersikap sombong
8. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat

9. Selalu bertutur dengan sopan

10. Menghormati orang lain

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin communis yang artinya “sama”, communico, communication, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4)

Secara garis besar Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik

badan, yaitu menunjukkan sikap-sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan banyak lagi. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa komunikasi terjadi dalam berbagai bidang dan konteks komunikasi. Beragamnya bidang dan konteks komunikasi dipengaruhi oleh berbagai pendekatan atau perspektif yang digunakan oleh para ahli dalam mempelajari komunikasi. Salah satu pendekatan yang mendominasi studi komunikasi adalah pendekatan sosiologi. Hal ini dikarenakan komunikasi adalah salah satu dasar terjadinya interaksi sosial selain kontak. Untuk itu, interaksi sosial tidak akan bisa dilepaskan dari komunikasi.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya *Teori-Teori Komunikasi* adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain.

Sedangkan menurut Effendy, (2005:6). Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy,2005:10), mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “Who

Says What in Which Channel To Whom With What Effect”atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1) Penyampai Pesan (Komunikator)

Komunikator adalah seseorang yang memberikan pesan kepada komunikan. Dalam hal ini seorang komunikator harus mampu mengetahui dan memahami apa yang ingin disampaikannya kepada komunikan, karena sebuah pesan tidak akan sampai dengan baik apabila komunikatornya tidak memahami apa yang ingin disampaikan.

2) Pesan

Sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan harus memiliki makna. Makna tersebut sebaiknya bukan makna yang harus dicerna terlebih dahulu melainkan makna yang mudah dipahami agar dalam berkomunikasi pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat mudah dimengerti oleh komunikan.

3) Media

Sebuah pesan dapat disalurkan menggunakan berbagai macam media. Media yang dapat digunakan untuk menyalurkan sebuah pesan antara lain udara, televisi, radio, telepon, surat, koran, majalah, dan yang lainnya.

4) Penerima Pesan (Komunikan)

Seorang pengirim pesan sebaiknya mengetahui kepada siapa pesan tersebut ingin disampaikan. Sebuah komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai dan diterima dengan baik oleh komunikan.

5) Efek

Efek atau dampak apa yang terjadi kepada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Sebuah pesan dikatakan memiliki makna atau arti bagi orang yang menerimanya apabila pesan tersebut memiliki dampak yang dapat merubah sudut pandang orang lain, misalnya cara berpikir, sikap, perilaku dan lain -lain.

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut dapat disimpulkan, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.(Effendy,2006 :10)

2.1.2 Konsep Komunikasi

Dikutip dari buku Ilmu Komunikasi karya Prof. Deddy Mulyana,M.A., Ph.D.(2007:67), John R.Wenburg dan William W. Wilmot Serta Kenneth K.Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan tiga konseptualisasi komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi sebagai tindakan satuarah

Komunikasi searah adalah komunikasi yang pada prosesnya hanya melibatkan satu unsur komunikasi yaitu komunikator itu sendiri. Dalam

komunikasi satu arah ini tidak ada interaksi antara komunikator dengan komunikan sehingga tidak ada umpan balik atau feedback.

2. Komunikasi sebagai interaksi

Komunikasi sebagai interaksi bisa disebut juga dengan komunikasi dua arah. Dalam komunikasi ini, komunikan dapat memberikan umpan balik atau feedback kepada komunikator sebagai tanda pesan tersebut sudah diterima. Komunikasi ini dirasa lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi satu arah.

3. Komunikasi sebagai transaksi

Ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain, terkadang tanpa disadari kita mengikutsertakan gerakan anggota tubuh untuk mengirimkan pesan non-verbal. Gerakan-gerakan tersebut bisa berupa isyarat tangan, ekspresi wajah, nada suara dan sebagainya. Proses pengiriman pesan atau penyandian tersebut bersifat spontan dan simultan.

2.1.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Effendy dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* terbagi menjadi dua tahap, yakni proses komunikasi secara primer dan secara sekunder.

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pemikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya

yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang terhadap orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi media yang sering digunakan dalam komunikasi. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media massa.

2.1.4 Tujuan Komunikasi

Dalam kehidupan manusia tidak mungkin lepas dari yang namanya komunikasi. Komunikasi menjadi sangat penting mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Setiap proses komunikasi tersebut berlangsung, terdapat suatu tujuan tertentu. Secara umum, tujuan-tujuan dari komunikasi adalah sebagaiberikut :

1. Mengubah sikap

Tujuan dari komunikasi salah satunya untuk mengubah sikap. Perubahan sikap ini bisa terjadi pada komunikator atau komunikan. Hal ini tergantung dengan

isi dari pesan yang dikomunikasikan. Perubahan sikap dapat berupa sikap menerima, sikap benci, sikap marah dan sikap yang lainnya.

2. Mengubah pendapat

Selain dapat merubah sikap, komunikasi juga dapat merubah pendapat seseorang. Hal ini tergantung dari bagaimana cara mereka melihat dan menyikapi pesan yang diterimanya. Perubahan pendapat bisa berbentuk penolakan, persetujuan dan yang lainnya.

3. Mengubah perilaku

Selain dapat merubah sikap dan pendapat, komunikasi dapat merubah perilaku seseorang atau kelompok. Hal ini didasari atas isi pesan yang terkandung di dalamnya sehingga mampu merubah perilaku penerima pesan tersebut. Perubahan perilaku ini kearah yang lebih baik namun bisa juga kearah yang tidak baik atau menyimpang.

4. Mengubah masyarakat

Tujuan komunikasi yang terakhir adalah merubah masyarakat atau kehidupan sosial, namun hal ini tidak mudah. Masyarakat yang jumlahnya besar belum tentu terpengaruh untuk merubah kehidupan sosial mereka berdasarkan pesan atau informasi yang mereka terima. Tapi bukan hal yang tidak mungkin komunikasi dapat merubah kehidupan sosial suatu masyarakat dalam jumlah yang luas.

2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Proses Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berpikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (human voice), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

Proses komunikasi intrapersonal melibatkan beberapa tahapan, yaitu:

1. Sensasi

Proses pertama adalah sensasi yang berasal kata dari bahasa Inggris sense, yang berarti alat indera yang membuat manusia merasakan dan terhubung dengan sekitarnya. Melalui proses sensasi, alat indera manusia menerima dan menyerap berbagai informasi yang diberikan atau ada di lingkungannya untuk kemudian diproses melalui saraf untuk kemudian diteruskan sebagai bahasa ke dalam otak. Dengan begitu, otak manusia akan memproses dan memahami apa

saja yang diberikan oleh orang lain, dirasakan oleh dirinya sendiri, dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Proses sensasi akan terjadi jika terpenuhi dua syarat mendasar, yaitu adanya objek atau stimulus dan kemampuan alat indera. Tanpa adanya kedua hal itu, meski ada satu saja elemen didalamnya; tetap saja tidak akan membuat proses sensasi terjadi. Jika tidak ada objek atau stimulus, maka tidak ada yang dapat dicerna dan diserap oleh alat indera manusia. Dan sebaliknya, jika alat indera tidak berfungsi dengan baik, maka meskipun ada sebanyak apapun objek dan stimulus tetap saja tidak akan terbentuk menjadi proses sensasi.

2. Asosiasi

Proses selanjutnya adalah proses asosiasi, yang mana meneruskan informasi yang telah diserap dan diterima melalui proses sensasi. Pada proses ini, individu akan melakukan asosiasi yang berupa menyamakan atau mencocokkan informasi atau fenomena yang diterima tersebut dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dialami sebelumnya. Hal ini bisa saja makna dari stimulus yang terjadi pada pengalaman masa lalu, atau hal lain yang pernah diketahui individu melalui sumber informasi lain.

Dengan begitu, proses asosiasi tiap individu bisa saja berbeda satu sama lain meskipun informasi yang diberikan atau fenomena yang dilihat sama dengan orang lain. Dalam proses ini, individu memiliki kecenderungan serta pengalamannya sendiri untuk kemudian mencocokkan dengan apa yang baru saja diterimanya dan tidak bisa diatur oleh pemberi informasi. Bahkan bisa dibayangkan proses ini ada di luar kuasa pemberi informasi atau pesan, karena

pemberi pesan kemungkinan juga tidak tahu keseluruhan pengalaman dan informasi sebelumnya yang sudah dimiliki penerima pesan.

3. Persepsi

Proses selanjutnya setelah asosiasi adalah persepsi, dimana individu memaknai, menyimpulkan, dan menafsirkan pesan atau informasi yang telah melewati dua proses sebelumnya tersebut. Dua proses sebelumnya yang sudah diulas diatas memang memberikan peranan besar dalam proses individu memberikan pemaknaan dan penafsiran terhadap informasi yang diterimanya. Keadaan alat indera dan pengalaman yang terjadi di masa lalu turut mempengaruhi saat individu berusaha memaknai informasi atau pesan yang diberikan, karenanya makna tidak bisa diserahkan pada pesan itu sendiri.

Maksudnya disini adalah meskipun pesan yang diberikan memiliki makna yang ingin disampaikan oleh si pemberi pesan, namun tetap saja pada akhirnya yang memberikan makna pada saat pesan diterima adalah si penerima pesan itu. Karenanya para ahli komunikasi sering mengatakan bahwa “the meaning is not in the message, it is in the person” yang semakin memperkuat kenyataan bahwa bagaimanapun juga makna pesan dimiliki oleh orang yang menerimanya.

4. Memori

Proses selanjutnya adalah memori, yang mana dalam proses ini terdapat empat jenis memori. Yang pertama adalah recall, yaitu proses mengingat kembali berbagai informasi atau fakta yang tersimpan dalam otak namun tidak memiliki struktur yang cukup jelas. Jenis kedua adalah recognition, yaitu

proses mengenali kembali atau menyadari hal-hal tertentu yang tersimpan dalam ingatan kita namun butuh proses mengambil informasi itu kembali. Proses ini biasanya terjadi saat kita sedang mengingat-ingat sesuatu yang cukup familiar namun tidak begitu nyata dalam ingatan, seperti misalnya nama atau wajah seseorang.

Jenis yang ketiga adalah relearning, yaitu proses mempelajari, memaknai, dan menyerap kembali informasi atau fenomena yang sebenarnya pernah diketahui sebelumnya. Proses ini kemungkinan terjadi saat informasi yang sebenarnya telah diketahui itu mulai samar-samar dalam otak atau ingatan kita. Dan jenis yang terakhir adalah reintegrasi, yaitu menyusun, merekonstruksi ulang, dan mengintegrasikan informasi atau sesuatu yang baru dengan berbekal ingatan yang hanya sedikit tersisa dalam otak kita.

5. Berfikir

Proses yang terakhir adalah proses berpikir, dimana pada proses ini individu melakukan penafsiran akhir terhadap informasi yang telah melalui keempat proses sebelumnya. Proses ini juga bisa dikategorikan sebagai proses penentuan dalam membuat suatu keputusan akan hal-hal terkait, dan yang paling sering adalah bagaimana makna akhir yang dimiliki individu tersebut terhadap pesan yang telah diberikan pihak lain. Dalam proses ini, individu menimbang secara keseluruhan mengenai makna pesan atau informasi berdasarkan proses penerimaan pesan, pengalaman masa lalu, persepsi yang dilakukan, hingga memori yang dimilikinya

Proses berpikir mungkin secara kasat mata sering terlihat seperti orang yang sedang melamun atau bengong, namun sebenarnya itu adalah proses krusial dalam membentuk sebuah makna atas informasi. Proses berpikir ini memiliki tiga fungsi mendasar dalam pengolahan pesan dan proses komunikasi itu sendiri. Fungsi-fungsinya adalah untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang dihadapi berdasarkan informasi atau pesan yang diterima, memecahkan permasalahan yang dimiliki, dan sebagai proses berpikir kreatif terhadap sesuatu hal atau fenomena.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mungkin mempunyai beberapa tujuan. Antara lain (Muhammad,2004, 165-168) :

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Adalah sangat menarik dan mengasyikkan bila berdiskusi mengenai perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran, dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Banyak informasi yang kita ketahui datang dari komunikasi interpersonal, meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya dipelajari atau dialami melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk Dan Menjaga Hubungan Yang Penuh Arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

d. Berubah Sikap Dan Tingkah Laku

Banyak waktu kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu, misalnya mencoba diet yang baru, membeli barang tertentu, melihat film, menulis membaca buku, memasuki bidang tertentu dan percaya bahwa sesuatu itu benar atau salah. Kita banyak menggunakan waktu waktu terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain Dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita dan

cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk Membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta, berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

1. Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.

Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*empathy*)

Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi

kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.

Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan "penghargaan positif tak bersyarat" kepada orang lain.

2.3 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah (2010: 14-19) karakteristik anak usia dini antara lain;

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik,

- c. Suka berfantasi danberimajinasi,
- d. Masa paling potensial untuk belajar,
- e. Menunjukkan sikap egosentris,
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Rahman, 2002: 43) adalah sebagai berikut.

- a. Usia 0–1 tahun Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.
- b. Anak Usia 2–3 tahun Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui

merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak 11 mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

- c. Anak usia 4–6 tahun Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

2.4 Pembentukan Karakter Anak Sholeh

Karakter anak sholeh merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter anak sholeh sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Karakter anak sholeh itu akan membentuk motivasi dengan strategi dan proses yang bermartabat. Karakter anak sholeh yang baik mencakup kepedulian dan

tindakan berdasarkan nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral (Ma'mur, 2011 : 27).

Karakter anak sholeh adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter anak sholeh dapat diartikan sama dengan akhlak, sehingga karakter anak sholeh identik dengan akhlak. Bangsa yang berkarakter anak sholeh adalah bangsa yang berakhlak, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter anak sholeh adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki norma dan perilaku yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa karakter anak sholeh merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma disebut berkarakter anak sholeh mulia.

2.4.1 Tujuan Pendidikan Karakter Anak Sholeh

Menurut Dharma Kesuma (2011: 9-11), tujuan dari pendidikan karakter anak sholeh adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pendidikan karakter anak sholeh ini adalah bahwa penguasaan akademik

diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter anak sholeh. Mengkoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter anak sholeh memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter anak sholeh secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter anak sholeh di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.

Pendapat di atas sama dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengarah pada pengembangan karakter anak sholeh manusia Indonesia, walaupun penyelenggaraannya masih jauh dari yang dimaksudkan dalam Undang-Undang tersebut. Secara singkat, pendidikan nasional adalah pendidikan karakter anak sholeh bukan pendidikan akademik semata

2.4.2 Proses pembentukan Karakter Anak Sholeh

Proses pendidikan karakter anak sholeh dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter anak sholeh adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011: 23). Pendidikan karakter anak sholeh perlu dikembangkan pada diri setiap orang.

Pendidikan karakter anak sholeh dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan karakter anak sholeh berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Dalam pembentukan karakter anak sholeh terdapat banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan strategi yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami strategi yang dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan pembentukan karakter anak sholeh anak. Strategi pembentukan karakter anak sholeh anak sangat banyak dan bervariasi. Fadlillah (2013 : 192) menjelaskan beberapa strategi dalam pembentukan karakter anak sholeh anak diantaranya adalah sebagai berikut.

g. Perilaku disiplin

Perilaku disiplin secara luas adalah dapat diartikan sebagai semacam pengarahan yang dirancang untuk membentuk peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin diperoleh oleh orang lain. Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan

dan peraturan. Peraturan dibuat secara fleksibel tetapi tegas, menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak (Fadlillah, 2013 : 192).

h. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya) (Aly, 1999 : 184). Anak adalah amanah orang tuanya, hatinya yang bersih adalah pertama berharga dan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.

i. Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan strategi yang paling berhasil dan berguna. Keteladanan guru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter anak sholeh peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaiknya (Rusn, 1998 : 75)

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
Ahmad Khoiron, 2015	Komunikasi interpersonal antara Pimpinan dan Staf (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Interaksi Komunikasi Interpersonal Antara Pimpinan Dan Staf Sekretariat Dinas Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Tengah)	bahwa pimpinan dan staf Sekretariat Dinas Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa untuk menjaga pola komunikasi yang nyaman melakukan aktifitas komunikasi yang diantaranya: 1. Komunikasi Dua Arah 2. Memotifasi Para Staf 3. Kegiatan non formal 4. Pola Komunikasi Kekeluargaan	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khoiron membahas tentang komunikasi interpersonal yang dilakukan antara Pimpinan dengan Staf dalam sebuah organisasi di Pemerintahan sedangkan
Rika Zulaika, 2010	Pola Komunikasi Interpersonal orangtua dalam membentuk kepribadian anak di kelurahan Perawang kecamatan tualang	banyak anak-anak yang terdapat di daerah tersebut menghabiskan waktu bermain mereka dengan hal-hal negatif seperti,	Penelitian yang dilakukan oleh Rika Zulaika membahas mengenai pola komunikasi interpersonal

Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan
	kabupaten Siak	mencari barang-barang bekas, ngamen dijalanan, bermain plays station sehingga dampak apa yang mereka lakukan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut. Anak-anak seumuran mereka seharusnya tidak melakukan hal-hal seperti itu, seharusnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan positif agar bakat yang mereka miliki dapat diasah dari kecil.	orang tua dalam membentuk kepribadian anak di Perawang kabupaten siak sedangkan penulis membahas komunikasi Interpesonal antara guru dengan anak paud dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat Descriptive Analysis dan tidak melakukan uji hipotesis. Metode Kualitatif dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini tidak dicari hukum umum atas sebuah kebenaran atau generalisasi. Penelitian ini berusaha membangun pemahaman terhadap fenomena sosial yang ada. Data kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut prespektif peneliti itu sendiri. Peneliti merupakan key instrument, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peneliti dalam mengumpulkan data peneliti harus terjun langsung kelapangan secara aktif (Moleong, 2014 : 121)

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, yang mendeskripsikan Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter anak sholeh Sejak Dini di PAUD Al-Barokah, Yogyakarta. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Persamaan sifat dari segala bentuk penelitian deskriptif ialah menuturkan dan menafsirkan data yang ada. Metode deskriptif tidak terbatas

hanya sampai pengumpulan data dan penyusunan data, melainkan meliputi analisis data, dan interpretasi dari data yang ada. Maka sebuah penelitian deskriptif membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena tertentu. Penelitian deskriptif ini tidak hanya mencari atau menjelaskan suatu hubungan, tidak menguji hipotesa ataupun membuat prediksi (Surakhmad, 1998 : 139)

3.2. Objek Penelitian

Object penelitian yang menjadi objek kajian adalah komunikasi interpersonal antara Guru dan Murid di PAUD Al-Barokah Yogyakarta dalam proses pembentukan karakter anak sholeh anak sejak dini.

3.3. Lokasi Penelitian

PAUD Al-Barokah terletak di Jalan Celeban Baru UH 3, kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

3.4. Sumber Data

Dalam penelitian yang berjudul Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Peserta Didik PAUD Al-Barokah ada dua jenis sumber data yang dapat digunakan, yaitu :

j. Sumber Data Premier

Merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya (Ruslan, 2010:138). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer yaitu, Guru PAUD, Murid PAUD dan Orantua Murid.

b. Sumber data Sekunder :

Data sekunder adalah data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia). Data sekunder pada umumnya berbentuk laporan data dokumentasi, foto, peristiwa yang mana semuanya bersangkutan dengan kegiatan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Peserta Didik PAUD Al-Barokah.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara (interview) yaitu, teknik mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam proses penelitian secara langsung yang dilakukan oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden (orang yang diwawancarai), dan kemudian jawaban-jawaban dari responden dicatat atau di rekam dengan alat perekam. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan yang sudah disiapkan secara baik maupun pertanyaan yang dilakukan secara spontan.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan sumber yang berhubungan langsung dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Tujuan yang diharapkan dari wawancara ini adalah memperoleh informasi yang faktual, mendapatkan informasi yang lebih mendetail dan mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan yang telah disebutkan diatas secara langsung (tatap muka). Penulis

menggunakan teknik ini dengan harapan bisa memperoleh data secara langsung untuk kelengkapan penelitian.

b) Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti yaitu PAUD Al-Barokah. Dalam penggunaan teknik ini yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan peneliti. Observasi dilakukan untuk melengkapi dan menambah hasil pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi (Rakhmat, 2003:35). Kegiatan yang menjadi observasi adalah komunikasi Interpersonal antara Guru dan Peserta Didik PAUD dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti yaitu PAUD Al-Barokah.

c) Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai landasan teori yang tepat dalam penelitian dan sebagai arah dalam melaksanakan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dengan cara mengumpulkan dokumen tertulis, buku-buku maupun tulisan-tulisan pada situs internet yang berhubungan dengan dengan masalah penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data adalah suatu proses pencermatan dan penataan secara sistematis dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan informasi yang dikumpulkan dalam rangka meningkatkan pemahaman terhadap masalah yang diteliti. Moleong menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mengorganisasikan

dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar hingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data” (Moleong, 200:103).

Selain itu data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi langsung melalui pengamatan, pengumpulan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian dan studi pustaka.

b) Reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, penyederhanaan dan pengabstrakan dari informasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara pengelompokan dan dipilah. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk itu peneliti melaksanakan pemilihan data yang diperoleh dari wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang relevan dan bermakna yang berkaitan dengan penelitian.

c) Penyajian data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matrik atau konfigurasi yang di pahami. Konfigurasi ini yang akan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisis data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian

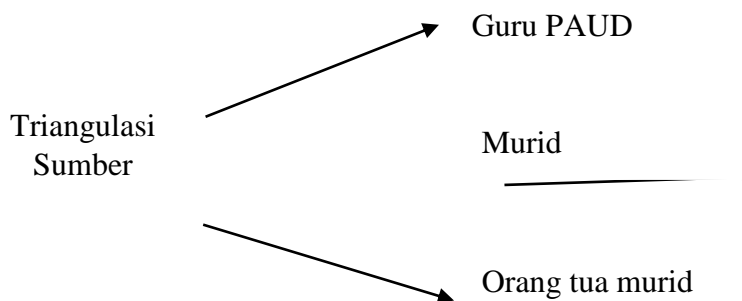
ini bisa dalam bentuk matrik, grafis ataupun bagan yang dirancang untuk menghubungkan informasi. Penyajian data yang dilakukan oleh peneliti adalah penyajian data mengenai Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid Pada Proses Pembentukan Karakter anak sholeh anak Sejak Dini di PAUD Al-Barokah, Yogyakarta

d) Menarik kesimpulan

Peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul, selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasan dan kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu kedalam suatu satuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan. Data-data yang terkumpul di kelompokkan sesuai permasalahannya kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

3.7. Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi untuk menguji validitas dan kredibilitas data yang mana merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Pengujian validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu dalam mengumpulkan data penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam sumber data yang tersedia, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantab kebenarannya bila digali dari beberapa sumber yang berbeda (Sutopo, 2002:83).



Gambar 3.1.
Triangulasi Data Penelitian
Sumber : Analisa Peneliti, 2018

Dengan cara menggali data dari sumber data yang berbeda-beda dan teknik pengumpulan data yang berbeda itupun data sejenis bisa diuji kematapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002:79). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi sumber dengan mengelola hasil wawancara yang disertai dengan data-data yang berupa dokumentasi dan lain sebagainya. Data yang diperoleh didapatkan melalui wawancara mendalam dengan Guru, Murid dan Orangtua Murid.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1. Sejarah Terbentuknya

Paud Al-Barokah mulai beridiri sejak tahun 2005 berlokasi di Celebn Baru Gang Manggis, Umbulharjo Yogyakarta. Awal mulanya didirikan oleh bapak Tarda siregar selaku pengelola masjid Al-Barokah. Paud Al Barokah sebelumnya beliau juga membentuk kegiatan TPA di masjid Al-Barokah tersebut. Awal mulanya beliau mendirikan paud ini karena banyak anak-anak dari warga sekitar masjid al-barokah yang tidak mengemban pendidikan sebelum sekolah dasar dikarenakan permasalahan ekonomi. Saat ini Paud Albarokah memiliki siswa sebanyak 60 orang yang berada di sekitar Paud Albarokah. Paud Albarokah menempati bagian dari masjid Albarokah dan terlihat dalam gambar di bawah ini beberapa area permainan yang berada di luar masjid.



Gambar 4.1.
Area Bermain Paud Albarokah
Sumber : Dokumentasi peneliti, 2019

Selain arena bermain, Paud Albarokah juga memiliki beberapa ruangan sentra untuk kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4.2.
Ruang Sentra Paud Al Barokah untuk Pembelajaran
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Ruang sentra untuk pembelajaran seperti dalam gambar di atas menunjukkan dalam ruangan terdapat beberapa media pembelajara seperti poster maupun media pembelajaran lain untuk mendukung pembelajaran.

4.1.2. Visi dan Misi

Visi

Paud Al-Barokah mempunyai visi untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik. sehingga menghasilkan calon pribadi yang memiliki jati diri yang baik, terampil dalam keseharian hidup, mampu berteman melalui proses belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Misi

Mengasuh dan membina secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Komunikasi Interpersonal Dalam Pembentukan Karakter anak sholeh Anak Sholeh di PAUD Al Barokah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan pra sekolah. Peran PAUD sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena masa PAUD merupakan masa penanaman nilai kehidupan setiap individu. Segala sesuatu nilai dan norma yang diajarkan pada usia emas ini akan dibawa dan dijadikan pedoman bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. Dalam proses belajar mengajar tercipta suatu hubungan yang unik antara dua orang yaitu guru dan murid, dimana terjadi proses belajar yang dilakukan oleh murid dan proses mengajar yang dilakukan oleh guru. Namun dalam dunia pendidikan guru tidak hanya melakukan proses mengajar saja tapi juga mengalami proses belajar juga. Belajar dalam memahami berbagai karakter anak sholeh para murid yang cukup banyak, sampai dengan belajar menjadi seorang guru yang harus melakukan peranannya dengan sempurna.

Berkomunikasi merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena komunikasi merupakan unsur utama dalam berkomunikasi. Salah satunya dengan mengajarkan anak untuk menggunakan kata-kata yang baik dalam setiap proses komunikasi.

Proses pembelajaran di PAUD Al Barokah Celeban Baru Yogyakarta berlangsung setiap hari Senin, Rabu dan Jumat dari pukul 07.30 sampai dengan pukul 10.00. Persiapan pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahap yaitu menetapkan tahap perkembangan, menetapkan indikator kemampuan, menetapkan

konsep pengetahuan yang akan dikenalkan, mengenalkan tema, menyusun rencana kegiatan dan menyiapkan alat dan bahan.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa dan bernyanyi seperti halnya PAUD pada umumnya, namun dalam PAUD Al Barokah ada tambahan pendidikan Islami yaitu membaca Iqro' dan do'a, praktik sholat serta cerita nabi-nabi. Dalam proses pembelajaran Ibu guru selalu mengajak muridnya untuk berkomunikasi satu sama lain tentang apa yang dikerjakannya selama di rumah atau di luar rumah, tentang apa yang disukai dan tidak disukai, tentang apa yang dialami di dalam kelas dan di luar kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak yang tadinya *bad mood* bisa menjadi *good mood* setelah menceritakan pengalaman mereka. Setelah berbagi pengalaman, guru melanjutkan dengan menyampaikan materi pelajaran. Pesan yang disampaikan pada proses pembelajaran berupa komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam proses pembelajaran berupa ucapan guru mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan komunikasi non verbalnya seperti ibu guru menggerakkan tangannya untuk menunjukkan sebuah gambar atau memperagakan suatu bagian dalam sebuah cerita. Guru menyampaikan pesan berupa komunikasi verbal dan sekali-kali menggunakan komunikasi non verbal.

Sedangkan alat-alat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran tersebut berupa buku Iqro, majalah-majalah Islam, tempat sholat yang memadai, tempat wudhu yang memadai seperti ada mukena, peci dan sarung untuk praktek sholat. Alat-alat pendukung tersebut digunakan untuk membentuk karakter anak sholeh anak dalam pembiasaan beribadah. Untuk langkah awal dalam membentuk

karakter anak sholeh anak sholeh dilakukan dengan pedoman spiritual yang dilaksanakan yaitu diajarkan pokok-pokok ibadah seperti sholat setiap hari, kemudian dikenalkan juga alat-alat sholat, bagaimana pengambilan air wudhu, air yang bersih seperti apa, kemudian tempat yang luas untuk sholat berjamaah dan bagaimana posisi jamaah putra dan putri. Diajarkan pula bacaan sholat, surat-surat pendek, asmaul husna dan pendukung kecerdasan spiritual anak untuk mendukung pembentukan karakter anak sholeh.

Penyampaian pesan dalam bentuk komunikasi verbal maupun non verbal ini bertujuan untuk menjadikan anak didik paham dengan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang ibu guru paparkan bahwa komunikasi verbal dan non verbal sangat mendukung dalam penyampaian pesan atau materi. Guru terkadang menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi, dikarenakan anak didik tidak bisa anteng, berisik dan berkeliaran. Namun meskipun begitu ibu guru dapat mengatasi semua itu yaitu dengan memberikan peringatan yang baik terhadap si anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Ibu Nurul Hanifah salah satu guru kelas berikut.

“Namanya juga anak usia dini, mereka masih sering main, susah untuk diatur namun itu tidak menjadi kendala atau sebuah hambatan yang besar karena itulah tugas kita sebagai seorang guru pendidikan anak usia dini.”
(Nurul Hanifah, Wawancara tanggal 20 November 2018)

Setelah guru memaparkan materi, guru kemudian memberikan sebuah pelatihan kepada anak didik untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan dalam materi diterima baik atau tidak. Dalam pelaksanaan pelatihan yang diberikan oleh guru, terkadang anak didik tidak paham terhadap materi yang telah disampaikan. Terjadinya ketidakpahaman tersebut membuat anak didik langsung

bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami, kemudian guru menerangkan pertanyaan yang diajukan anak didik tersebut dengan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal. Dengan begitu terciptalah pola komunikasi dua arah dikarenakan murid bersikap responsif mengajukan pendapat atau pertanyaan, dengan begitu masalah yang tidak dipahami dapat terjawab langsung.

Setelah ibu guru menyampaikan materi, guru mempersilahkan anak didik untuk istirahat, memakan bekal yang telah disiapkan orangtua mereka sebelum berangkat ke sekolah. Anak diajarkan untuk hidup bersih, sebelum makan guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mencuci tangan terlebih dahulu kemudian membaca doa bersama-sama. Setelah itu guru melanjutkan ke pelajaran mengaji. Pelajaran mengaji ini dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal, dimana setiap anak didik menunggu giliran untuk mengaji sambil bermain. Setelah itu ibu guru mengajak anak-anak bernyanyi dan berdoa sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Doa yang dipanjatkan sebelum pulang adalah doa keluar rumah dan doa sesudah belajar. Doa ini dimaksudkan agar anak didik selalu bertawakkal kepada Allah dalam perjalanan pulang dan doa sesudah belajar diharapkan ilmu yang sudah dipelajari dapat diserap dengan baik. Komunikasi yang digunakan lebih kepada komunikasi interpersonal, karena ibu guru dituntut untuk menjelaskan materi secara personal, agar anak didik dapat lebih paham. Sebelumnya ibu guru menjelaskan materi yang disampaikan dengan jelas secara komunikasi kelompok kecil. Apabila anak didik tidak mengerti maka dia akan bertanya tentang materi apa yang tidak dipahaminya kepada ibu guru dan seketika ibu guru akan

menjelaskannya secara personal, ini bertujuan agar anak dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut juga dijelaskan dalam wawancara dengan guru Ibu Eka Febriana berikut.

“Komunikasi interpersonal digunakan ketika anak didik tidak memahami pelajaran yang telah dijelaskan, namun tidak semua anak didik tidak mengerti pelajaran. Hal itu dilihat saat mereka mengajukan pertanyaan dalam beberapa hal yang tidak dimengerti.” (Eka Febriana, Wawancara tanggal 21 November 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digunakan ketika anak didik tersebut betul-betul tidak memahami atau mengerti pelajaran. Komunikasi yang terjadi pada pembelajaran berupa komunikasi kelompok kecil, walau terkadang guru menerapkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal digunakan agar guru dapat memberikan pemahaman lebih dalam kepada anak, khususnya ketika anak bertanya mengenai materi yang belum dipahaminya. Adapun komunikasi kelompok dikatakan efektif, karena dapat dilihat sesuai ciri-ciri komunikasi kelompok itu sendiri yaitu proses komunikasi dimana pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara terhadap khalayak dalam jumlah yang lebih dari tiga orang secara tatap muka. Hal tersebut dapat dilihat dari seorang komunikator yaitu guru dengan sejumlah komunikan yang cukup banyak, yaitu anak didik. Komunikasi berlangsung kontinyu dan bisa dibedakan mana sumber dan mana penerima. Hal ini dapat dilihat dari penyampaian materi yang diberikan oleh guru secara berkelanjutan, artinya dilanjutkan pembahasan materi pada jam dan hari mata pelajaran tersebut. Sedangkan sumber informasi diberikan guru kepada anak didik.

Proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran di PAUD Al Barokh merupakan bentuk kegiatan komunikasi kelompok kecil, hal ini terlihat ketika seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan yang berjumlah lebih dari tiga orang, kemudian komunikator menunjukkan pesannya berupa bentuk pikiran bukan perasaan komunikan. Setelah komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan maka timbul beberapa pertanyaan yang diajukan oleh komunikan ketika mereka tidak memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator, sehingga ketika itu komunikator dapat mengubah bentuk komunikasi tersebut menjadi komunikasi interpersonal.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di PAUD Al Barokah bahwa komunikasi yang digunakan oleh para guru yaitu sebagai berikut

a. Komunikasi Verbal

Dalam pembelajaran yang berlangsung, biasanya ibu guru menggunakan komunikasi verbal yaitu berupa kata-kata. Saat ibu guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada hari itu, ibu guru menjelaskan dengan menggunakan komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi verbal ini diharapkan anak didik dapat mengerti penjelasan materi yang disampaikan. Materi disampaikan dengan terus menerus dengan ramah dan santun agar anak tidak takut dan mau mengikuti arahan dalam setiap kegiatan yang diberikan.

Kegiatan komunikasi verbal yang peneliti temui pada saat guru sedang berinteraksi dengan anak didik yaitu dalam menerangkan materi pelajaran, bernyanyi, bermain, dan juga mengerjakan tugas di buku. Anak-anak selalu

diajarkan bagaimana menggali kecerdasan spriritual untuk membentuk karakter anak sholeh anak sholeh yaitu misalnya dengan mmemberikan contoh suaranya nggak boleh berteriak kalau berbicara atau pembiasaan untuk melakukannya terlebih dahulu guru mencontohkannya. Sebagaimana dijelaskan Ibu Nurul Hanifah dalam wawancara berikut.

“Pembiasaan dalam pembentukan karakter anak sholeh anak terlebih dahulu kalau karakter anak sholeh anak sudah terbentuk Insya Allah kecerdasan spriritual mudah dibentuk. Kita membentuk kecerdasan spriritual anak itu dengan cara diterapkan di rencana pembelajaran, jadi sehari itu kita adakan pembelajaran kecerdasan spriritual maksudnya dalam artian hafalan surat pendek, hadist, doa, tata cara shalat itu semuanya waktu melaksanakan setiap hari” (Nurul Hanifah, Wawancara tanggal 20 November 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan contoh dan melakukan pembiasaan misalnya dicontohkan dan dibiasakan dalam berperilaku tidak boleh berteriak kemudian hafalan-hafalan surat pendek, hadist, doa dan juga tata cara sholat itu dilakukan setiap hari.

Strategi dan teknik komunikasi yang digunakan untuk membentuk karakter anak sholeh anak sholeh adalah dengan pendekatan kepada anak, memberikan motivasi anak, memberikan nasihat anak dan terakhir adalah memberi contoh kepada anak. Teknik komunikasi ini yang pertama adalah dengan cara ceramah yaitu memberi tahu dulu dengan anak ini yang baik dilakukan, ini yang dianjurkan oleh Allah, ini sesuai dengan sunnah dan hadistnya atau tidak itu semuanya diberi tahu pada anak melalui komunikasi verbal dengan ceramah, kemudian dengan cara bercerita yang dianggap lebih efektif daripada cara cerama yaitu melalui nasehat-nasehat.

Jenis komunikasi verbal ini juga terlihat dari cara guru menyikapi tingkah laku atau sikap anak didiknya ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal, jika anak tidak mau melaksanakan apa yang ibu guru perintahkan maka guru tersebut mencoba melakukan pendekatan dengan cara berkata lembut lalu menasehatinya. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau menggunakan bahasa yang ringan/sederhana, mudah dimengerti oleh anak didik dalam menyampaikan pesan, sehingga pesan yang disampaikan mendapat umpan balik yang positif yang diikuti serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi verbal berperan penting dalam proses penyampaian pesan. Dari beberapa hasil penelitian melalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan anak didiknya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didiknya. Komunikasi verbal dianggap paling tepat dalam berinteraksi dengan murid khususnya anak usia dini yang kemampuan daya tangkapnya masih rendah dan perlu komunikasi secara langsung.

b. Komunikasi Non Verbal

Berkomunikasi selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal yang biasa disebut bahasa isyarat. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang berbaur dengan pembicaraan, misalnya gerakan, ekspresi wajah, gerakan mata, karakter anak sholehistik suara, dan penampilan pribadi adalah merupakan suatu bentuk komunikasi

non verbal. Komunikasi non verbal ini juga digunakan oleh guru PAUD Al Barokah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didiknya di dalam kelas. Komunikasi non verbal dilakukan dengan tujuan agar anak didik bisa memahami maksud dari apa yang disampaikan oleh guru. Bentuk komunikasi non verbal lainnya juga ditemukan dalam penelitian ini yaitu guru juga menggunakan intonasi suara yang bervariasi dalam berinteraksi dalam kelas dengan anak didik mereka. berikut pernyataan Ibu Nurul Hanifah.

“Dalam berkomunikasi dengan anak-anak taman kanak-kanak tersebut kadang-kadang saya harus bersuara dengan keras dan lantang dalam mengajarkan pelajaran kepada mereka, namun juga perlu menggunakan suara yang rendah saja”. (Nurul Hanifah, Wawancara tanggal 20 November 2018)

Selain itu juga komunikasi non verbal yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas adalah menggunakan raut wajah dan kontak mata dengan anak didiknya. Pernyataan mengenai raut wajah dan ekspresi wajah dalam berkomunikasi dengan anak didik dibenarkan oleh Ibu guru Eka Febriana berikut.

“saya selalu menggunakan wajah saya untuk mencontohkan sesuatu kepada anak-anak, misalnya saya mengajarkan tentang sedih tentunya saya harus dengan raut wajah yang sedih, agar anak-anak bisa langsung mengerti maksud saya.” (Eka Febriana, Wawancara tanggal 21 November 2018).

Sifat alamiah yang dimiliki anak-anak adalah meniru (apa yang didengar dan dilihat saat itu) seperti keadaan yang terjadi di PAUD Al Barokah, maka guru sebagai komunikator disarankan sebaiknya menggunakan komunikasi verbal didukung dengan komunikasi non verbal. Komunikasi seperti ini perlu dilakukan agar penyampaian materi benar-benar dipahami oleh anak-anak.

Komunikasi non verbal juga dilakukan dalam menanamkan kesadaran anak, sebagai contoh yang peneliti temukan ketika penelitian adalah ibu guru memberikan contoh kepada siswa-siswanya bagaimana sikap tanggung jawab yaitu ketika selesai bermain meletakkan mainan pada tempatnya. Hal tersebut merupakan salah satu pembelajaran bagaimana menanamkan rasa tanggung jawab pada anak, dan ketika anak melihat ibu guru merapikan mainan ke tempat mainan maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Pembelajaran yang demikian merupakan salah satu bentuk menanamkan kesadaran diri kepada anak yaitu dengan memberikan contoh kepada anak seperti tanggung jawab, kemudian juga melalui pembiasaan dengan memberikan contoh dan bimbingan.

Hasil pengamatan peneliti, selama ini guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam setiap penyampaian pesannya berupa cerita ataupun materi dan menegur muridnya yang sedang bercanda. Pernyataan tersebut juga dijelaskan oleh Ibu guru Nurul Hanifah dalam wawancara berikut.

“kami menggabungkan komunikasi verbal dan non verbal pada saat sedang berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, tujuannya agar anak didik dapat dengan mudah mengerti pelajaran yang diberikan.” (Nurul Hanifah, Wawancara tanggal 20 November 2018)

Guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan guru sedang bercerita, dengan mengubah mimik mukanya sesuai dengan cerita yang disampaikan. Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerak-gerakkan kedua tangannya sesuai irama

nyanyian. Guru mendisiplinkan anak. Ketika ada seorang murid bercanda di tengahnya guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru langsung menegurnya dengan lembut dengan jari telunjuk diletakkan di depan mulut diisyarat tidak boleh berisik.

4.2.2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan murid PAUD Al Barokah dalam proses pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh

Komunikasi interpersonal merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD. Komunikasi interpersonal yang terjalin dengan baik mengantarkan PAUD kepada tujuannya, baik tujuan pendidikan maupun tujuan dari komunikasi kelompok sendiri. Komunikasi interpersonal dalam pendidikan memiliki peran penting dalam setiap kegiatan yang diadakan PAUD. Komunikasi interpersonal yang memiliki satu tujuan yaitu optimalisasi pendidikan tercermin dalam komunikasi antar guru dan murid PAUD yaitu menginginkan satu tujuan pendidikan menciptakan generasi unggul dan berkarakter anak sholeh anak sholeh. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya kerjasama dan tekad yang bulat untuk meraih tujuan yang ingin dicapai PAUD. Tentunya melalui komunikasi yang efektif di dalam setiap kegiatan pendidikan. Kerjasama antara orang tua di rumah dan guru di sekolah harus dapat bersinergi. Dalam hal ini apa yang telah diajarkan di sekolah tidak hanya pengetahuan saja tetapi juga perilaku-perilaku anak serta kebiasaan yang sudah diajarkan anak di sekolah juga diterapkan di rumah bahkan di lingkungan anak bersosialisasi. Misalnya dalam hal

berdoa sebelum makan, di sekolah anak senantiasa diajarkan untuk selalu berdoa sebelum makan, maka di rumahpun atau dimanapun anak-anak berada hal tersebut harus senantiasa dilakukan sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang terus menerus hingga menjadikan karakter anak sholeh anak.

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat anak dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh diantaranya adalah lingkungan anak di rumah. Ketika orang tua mendukung pembelajaran anak di sekolah untuk diterapkan di rumah hal tersebut merupakan faktor pendukung, namun sebaliknya ketika faktor orang tua tidak mendukung perilaku anak di rumah seperti yang telah diajarkan di sekolah, maka hal tersebut dapat menjadi faktor penghambat. Seperti halnya yang dilakukan oleh orang tua dari anak Raihan yaitu ibu Syafrida berikut.

“anak saya merupakan anak yang pemalu, tapi selalu melakukan kegiatan dengan baik di sekolah misalnya sholat, mengaji, berdoa, berbakti kepada orang tua dan lain-lain. Ketika di rumah saya jugamembantu menghafal doa-doa sama praktek sholat” (Syafrida, Wawancara tanggal 22 November 2018)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh juga dilakukan di rumah dengan bantuan dan perhatian orang tua. Selain itu juga dapat menjadi pembelajaran buat orang tua karena orang tuanya terkadang sengaja mengikutkan anaknya dalam kegiatan-kegiatan agama di rumah seperti sholat berjamaah dan mengaji.

Jawaban senada juga dijelaskan oleh wali dari ananda Aisyah yaitu ibu Fitri yang menyatakan bahwa “ketika di rumah anak saya mau Sholat dan sudah bisa mengaji, kadang-kadang ikut kakanya belajar yang sudah diajarkan di

sekolah”. Pembelajaran yang dilakukan di rumah tersebut merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tua di rumah seperti menghafal surat-surat pendek, membaca doa sebelum melakukan sesuatu, sholat berjamaah, mengaji serta membacakan cerita-cerita islami dalam memberikan contoh berperilaku.

Selain hal tersebut Paud Al Barokah juga untuk menjalin komunikasi antara orang tua dan guru mengagendakan setiap satu bulan sekali mengadakan pertemuan orang tua murid dan guru. Berikut salah satu kegiatan pertemuan orang tua murid dan guru yang telah didokumentasikan.



Gambar 4.3.
Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Untuk mengetahui apakah anak-anak telah melaksanakan apa yang telah diajarkan di sekolah, setiap hari Ibu guru selalu menanyakan tentang perbuatan baik apa yang telah dilakukan anak di rumah, bagaimana perlakuan anak sama orang tua dan sebagainya sebelum memulai pelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Guru Eka Febriana.

“Guru selalu menanyakan tentang kegiatan baik apa saja yang sudah dilakukan anak dirumah dan memberikan arahan kepada anak untuk tertib dalam beribadah, selalu berdo’a, dan selalu menghormati orang tua dan orang yang lebih tua.” (Eka Febriana, Wawancara tanggal 21 November 2018).

Untuk menyemangati anak-anak agar senantiasa berperilaku baik, ibu guru biasanya memberikan hadiah kepada anak yang telah berbuat baik, dapat menjawab pertanyaan serta anak yang berani tampil di depan dengan berani di setiap kegiatan. Dengan hal tersebut akan bertujuan untuk selalu memotivasi siswa untuk terbiasa berperilaku baik sehingga menjadi karakter anak sholeh yang melekat dalam diri anak.

Komunikasi interpersonal tidak hanya membantu guru dalam mengajar namun juga membantu balita untuk mengaktualisasikan dirinya melalui stimulasi-stimulasi yang guru berikan. Dalam komunikasi interpersonal, siswa PAUD diajarkan untuk mampu menunjukkan eksistensinya kepada guru dan teman sebayanya. Dengan kemampuan yang dimiliki individu, akan diasah untuk kemudian dikembangkan dalam skala yang lebih besar lagi. Balita dilatih untuk mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal untuk menyampaikan pendapat maupun pikiran kepada guru dan siswa yang lain.

4.2.3.Strategi Komunikasi Intepresonal antara guru dan murid PAUD Al Barokah dalam Pembentukan Karakter anak sholeh Anak Sholeh

Dalam pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh menurut Fadlillah (2013 : 192) terdapat beberapa strategi pembelajaran yaitu perilaku disiplin, pembiasaan dan keteladanan. Strategi pembentukan karakter anak sholeh anak

sholeh yang ditarpkan di PAUD Al Barokah berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Keteladanan

Strategi keteladanan yang diterapkan di PAUD Al Barokah merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, maupun lisan. Keteladanan adalah ilmu pendidikan yang menentukan keberhasilan dalam membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan social anak. Karena dengan memberi contoh yang baik, maka akan menghasilkan anak yang berkarakter anak sholeh.

Pendidikan dengan keteladanan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Berikut salah satu strategi keteladanan dalam bersuci/berwudhu sebelum sholat yang sebelumnya diperagakan oleh guru dan diikuti oleh siswa.



Gambar 4.4.

**Contoh Strategi Keteladanan dalam Pembentukan Karakter anak sholeh
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019**

Di PAUD Al Barokah guru selalu berhati-hati dalam bersikap. Karena anak didik selalu akan meniru perbuatan yang baik maupun yang tidak baik. Selain itu dalam semua aktivitas di sekolah juga tidak hanya berbicara dan menyuruh para siswa untuk bersikap yang baik, tetapi semua warga sekolah tersebut memberi selalu berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi para siswa baik contoh secara langsung dengan sikap yang dilakukan oleh semua warga sekolah.

Sebagaimana disampaikan dalam hasil wawancara dengan salah satu guru yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode pembelajaran yang efektif dibanding dengan metode lain dan keteladanan juga tidak hanya dilakukan di sekolah saja namun juga di rumah, karena anak lebih banyak berinteraksi di rumah daripada di sekolah, berikut hasil wawancara dengan Nurul Hanifah.

“Disini, kami PAUD Albarokah bekerjasama dengan para orang tua balita untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang banyak hal, termasuk membentuk karakter anak sholeh anak sholeh sejak dini. Bentuk kerjasama untuk membentuk karakter anak sholeh anak sholeh adalah dengan memberi keteladanan anak, misalnya sholat tepat waktu, berdoa dulu sebelum melakukan sesuatu dan lain-lain. Apabila sejak kecil sudah terbiasa melakukan hal-hal yang sudah dicontohkan tersebut maka akan mereka bawa sampai besar nanti. Dengan demikian mereka akan selalu berpegang teguh dan berpedoman pada norma dan nilai yang sudah diajarkan sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter anak sholeh”(Nurul Hanifah, Wawancara tanggal 20 November 2018)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa strategi keteladanan selain di sekolah juga diterapkan di rumah, sebagai contoh di sekolah diajarkan tentang berdoa sebelum makan, maka ketika di rumahpun orang tua melakukan hal yang sama seperti yang dicontohkan oleh guru di sekolah. Pendidikan memang dimulai dari orang tua. Ini karena hubungan sosial pertama seorang anak adalah dengan kedua orang tuanya. Pendidikan nonformal ini secara tidak sadar adalah yang paling tepat membangun karakter anak sholeh anak berdasarkan nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Orang tua harus menjadi model atau cetak biru tingkah laku yang menyenangkan sehingga bisa diikuti oleh anaknya. Karena itu, keteladanan adalah salah satu kunci dari pendidikan dalam keluarga. Keteladanan memiliki definisi yang sangat kompleks, yaitu bagaimana memberi contoh yang benar dalam berbicara, benar dalam bersikap, benar dalam berpikir, dan benar dalam berupaya.

Orang tua dan guru harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap, berpikir, dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga. Kebiasaan yang disaksikan dan dialami

seorang anak dari orang tuanya secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran, bahkan sangat mungkin akan diikuti oleh anak-anak. Berdasarkan strategi keteladanan tersebut siswa-siswa PAUD Albarokah mulai muncul karakter anak sholeh anak sholeh seperti selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas, berbakti kepada orang tua dan sebagainya.

Bentuk komunikasi keteladanan yang ditunjukkan dalam pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa dengan memberi contoh lebih efektif dibandingkan dengan perintah, larangan ataupun nasehat yang panjang lebar. Misalnya tentang belajar berdoa sebelum makan, bentuk komunikasi interpersonal, guru mencontohkan sebelum makan berdoa maka anak-anak yang memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru akan memproses dan memahami pesan dari keteladanan yang telah dicontohkan oleh gurunya. Hal tersebut sesuai dengan teori pemrosesan informasi McGuire yang menyatakan bahwa komunikasi dapat memiliki efek pada salah satu tahap diantaranya adalah terjadinya perilaku yang diinginkan. Dari perilaku keteladanan yang diajarkan tujuan perilaku yang diinginkan adalah membentuk karakter anak sholeh anak sholeh pada anak-anak Paud Albarokah.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan merupakan suatu kegiatan latihan yang terus-menerus agar terbentuknya mental dan karakter anak sholeh pada anak. Dengan pembiasaan tersebut anak akan terlatih dan terbiasa melakukan kegiatan dengan baik tanpa adanya paksaan. Pembiasaan ini dilakukan baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam hal

beribadah. Misalnya pembiasaan sholat tepat waktu sebagaimana terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 4.5.
Pembiasaan Sholat tepat waktu dan berjamaah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Pembiasaan sholat tepat waktu dan berjamaah tersebut dilakukan setiap hari ketika anak berada di Paud Albarokah dan ketika masuk waktu sholat. Selain pembiasaan sholat, anak juga diajarin pembiasaan membaca Alqur'an agar anak terbiasa membaca Alqur'an seperti dalam Gambar berikut.



Gambar 4.6.
Pembiasaan Membaca Alqur'an
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Pembiasaan membaca Alqur'an dilakukan setiap hari setelah melakukan shalat berjamaah. Pembiasaan membaca Alqur'an dilakukan setiap hari seperti halnya shalat berjamaah. Anak yang terbiasa mendengarkan al-Qur'an akan terdorong untuk melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Anak yang terbiasa mendengar lagu, ia akan mudah untuk bisa menyanyi, dan anak yang terbiasa menonton adegan kekerasan di dalam film juga potensial menjadi sangat agresif memukul teman-temannya. Dengan demikian maka, kebiasaan positif harus diupayakan, karena dengan strategi pembiasaan ini dapat membangun dan menentukan masa depan. Orang sukses dan orang gagal, ditentukan oleh kebiasaan.

Anak yang sejak dalam kandungan terbiasa dengan perilaku baik ibu dan ayahnya, cenderung akan mudah memahami apa yang baik dan mengerjakannya. Termasuk ketika dibiasakan mendengarkan bacaan al-Qur'an, akan cenderung mudah menghafal Qur'an di setiap fase pertumbuhannya. Untuk itu, penting bagi

setiap orang tua mengkondisikan buah hati mereka dalam pendidikan yang berdimensi pembiasaan secara konsisten. Anak-anak perempuan misalnya, sudah harus dibiasakan dididik dari kecil menggunakan jilbab. Pembiasaan yang demikian akan memudahkan anak perempuan itu sendiri kelak memahami dan mengamalkan syariat menutup aurat. Ciri anak sholeh yang terbentuk dari pembiasaan di PAUD Al Barokah adalah anak-anak setiap hari sudah terbiasa sholat tepat waktu, mengaji dan menutup aurat bagi anak perempuan.

Komunikasi interpersonal guru dalam hal pembiasaan ini ditunjukkan dengan komunikasi yang dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan dalam pembiasaan sehingga tertanam betul dalam diri anak dan tidak hanya membekas sesaat saja. Komunikasi interpersonal yang terus menerus dan berkelanjutan diperlukan agar apa yang ditanamkan oleh guru menjadikan pembiasaan bagi anak.

3. Nasehat

Strategi ini merupakan ilmu pendidikan yang menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip islam untuk menuju menjadi anak yang berkarakter anak sholeh baik. Dengan strategi ini anak akan menjadi lebih mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan.

Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan ini merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang memberikan efek latihan yang terus-menerus dan menjadikan anak akan lebih terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter anak sholeh. Dalam hal ini yang perlu

diperhatikan adalah mengakui bahwa strategi pembiasaan merupakan komunikasi interpersonal guru dan murid dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh. Dalam perkembangan anak, pribadi dapat dibentuk dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu karakter anak sholeh siswa. Dengan demikian maka potensi dasar yang ada pada anak selalu terarah kepada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil di PAUD Albarokah, karena dari strategi pembelajaran nasehat ini dapat membentuk akidah amal dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan anak dengan petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat karena nasehat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran dan martabat yang luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Seperti dalam Paud Albarokah dengan metode pembelajaran nasehat tersebut ditunjukkan dengan nasehat yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak-anaknya agar anaknya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya maupun sikap untuk selalu berbuat baik kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal yang terlihat dalam pembelajaran metode nasehat ini dari nasehat guru kepada anak. Nasehat yang diberikan tersebut merupakan salah satu bentuk komunikasi dimana terdapat nasehat dalam komunikasi diperlukan dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Oleh karena

itu dalam mengemas pesan nasehat dengan cara yang menunjukkan kasih sayang dan bisa dilakukan oleh anak agar anak mampu menangkap yang diajarkan oleh guru.

4. Cerita atau Kisah

Strategi ini merupakan salah satu strategi yang penting. Karena strategi ini mampu mengikat pendengar dan mudah diingat untuk mengikuti peristiwanya dan merasakan seolah-olah sebagai tokoh di dalam cerita tersebut. Strategi ini akan sangat baik bila memasukkan tokoh-tokoh islami seperti Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu anak akan tertarik dan dengan mudah memahami apa yang diajarkan. Gambar berikut menunjukkan strategi cerita atau kisah, dimana setelah guru berkisah, anak-anak ke depan dan menceritakan kembali kisah yang sudah diceritakan



Gambar 4.7.
Salah Satu Pembelajaran dengan Strategi Berkisah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Strategi berkisah biasanya juga menggunakan media pembelajaran baik berupa gambar maupun buku tentang kisah cerita. Berikut salah satu media

pembelajaran dengan strategi berkisah yang berkisah atau bercerita tentang tata cara sholat yang benar.



Gambar 4.8.
Media Pembelajaran Strategi Berkisah
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2019

Strategi kisah atau cerita mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Dalam mengaplikasikan strategi ini pada proses belajar mengajar, strategi kisah merupakan salah satu strategi pendidikan yang penting, sebab dengan strategi kisah ini mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan makna selanjutnya, kemudian makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. Adapun kisah-kisah yang diajarkan adalah cerita-cerita kisah nabi terutama nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan Umat Islam.

Cerita atau kisah mampu menghadirkan kepuasan dan kegembiraan kepada anak-anak. Karena itu pendidik berpendapat bahwa kisah-kisah dapat digunakan sebagai sarana pendidikan atau media dakwah untuk mendidik anak-

anak. Seperti yang terlihat siswa dari para siswa di PAUD Albarokah dari metode cerita/kisah para Nabi, Khalifah, Ulama', anak-anak memiliki akhlak mulia serta sifat-sifat terpuji. Dengan demikian jiwa mereka dapat merasakan dan hati mereka dapat memahami esensi dari kisah itu, yakni akhlak, sifat mulia yang harus dimiliki dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal yang terlihat dalam pembelajaran metode cerita atau kisah yang terlihat adalah bahwa dari cerita atau kisah yang disampaikan guru kepada anak, anak-anak akan menjadi terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen dari apa yang diceritakan dan dikisahkan. Dalam proses tersebut seorang anak akan mampu memegang opini yang berbeda dengan anak lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam teori pemrosesan informasi McGuire yang menjelaskan bahwa terdapat salah satu tahapan dalam teori pemrosesan informasi diantaranya adalah penerima pesan dalam hal ini penerima pesan adalah anak-anak akan menjadi terpengaruh dan yakin dengan argumen-argumen yang disajikan atau diceritakan oleh gurunya.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan teori-teori pendukung dan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan murid di PAUD dalam proses pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran seperti proses guru dalam membiasakan anak untuk berdoa dengan tertib telah sesuai dengan teori belajar mengajar dalam penelitian ini yang meliputi tahap enaktif,

tahap ikonik dan tahap simbolik. Tahap-tahap tersebut terlihat dari proses pembelajaran dimana guru melakukan pembiasaan kepada anak, memberikan contoh atau teladan kepada anak agar anak terbiasa untuk berdoa dengan tertib, hanya saja dalam pelaksanaannya sejauh pengamatan peneliti selama melakukan penelitian anak- anak kadang kurang serius dalam artian masih ada yang suka main- main, untuk mengatasi anak-anak yang suka main-main dalam berdoa guru biasanya memberikan nasehat, menyuruh untuk beristighfar. Di rumah ada sebagian anak yang sudah biasa berdoa, namun sebagian anak masih perlukan pembiasaan dan ada yang tidak biasa berdoa.

Sedangkan hasil temuan penelitian, komunikasi interpersonal guru dan murid dalam membiasakan anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik yaitu guru terlebih dahulu bertingkah laku dan menggunakan tutur kata yang baik dari cara berpakaian guru dan sikap guru, karena anak usia dini itu sangat meniru apa yang ia lihat, guru juga memanggil anak- anak dengan sebutan teman-teman agar lebih akrab, kemudian kalau ada anak yang meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya serta anak- anak ribut guru menggunakan kata- kata maaf. Kalau meminta anak untuk membuang atau meletakkan sesuatu menggunakan kata tolong, pada anak- anak yang bertengkar guru langsung meminta anak untuk saling memaafkan dengan memberikan penjelasan kepada anak.

Sedangkan untuk melatih anak untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik di rumah orang tua melakukan pembiasaan kepada anak-anak untuk bersalaman kepada kedua orang tua ketika mau pergi sekolah, ataupun pulang sekolah, kemudian sama guru anak- anak juga diajarkan untuk bersalaman, ketika

ada tamu yang datang ke rumah anak- anak diminta untuk bersalaman sebagai tanda hormat dan sopan, jika anak lupa bersalaman kepada orang tua, orang tua selalu mengingatkan untuk bersalaman. Kemudian sebagian Anak- anak usia 4- 5 tahun terbiasa mengucapkan salam ketika masuk rumah, ketika mau diantar kesekolah, ketika ketemu guru. Tetapi ada juga anak yang terkadang lupa mengucapkan salam.

Berdasarkan teori-teori pendukung dan hasil temuan penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam melatih anak usia dini di Paud Al Barokah bertingkah laku baik telah sesuai dengan teori yang ada, guru mengingatkan anak-anak untuk saling menyayangi sesama teman, dengan pembiasaan dan memberikan pujian kepada anak yang telah melakukan kebaikan, kemudian melalui tauladan dari guru serta bagaimana guru bersikap. Agar anak berlaku sopan kepada orang yang lebih tua, guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika datang sekolah dan pulang sekolah, kemudian guru memberikan contoh terlebih dahulu, kepada orang tua tidak berkata berteriak dan bila dengan yang lebih kecil disayangi. Hanya saja dalam pelaksanaannya selama pengamatan peneliti masih ada anak- anak yang suka mengganggu temannya, bersikap egois, suka merebut barang/makanan yang bukan miliknya dan ada anak yang sulit meminta maaf walaupun ia bersalah.

Sedangkan untuk melatih anak bertutur kata yang baik guru terlebih dahulu bertutur kata yang baik dan anak selalu diingatkan untuk melakukan kebaikan sedangkan dari data peneliti peroleh dari orang tua wali murid, anak-

anak usia dini di rumah ada yang sudah biasa bertutur kata yang baik, ada yang kadang- kadang saja menggunakan tutur kata yang baik.

Temuan peneliti di lapangan, peneliti juga mengungkapkan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Peneliti mendapat gambaran hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh pada anak usia dini di PAUD Al BARokah antara lain :

- a. Lingkungan rumah anak ketika disekolah mengikuti apa yang diajarkan guru, tetapi ketika pulang kerumah kebawah lagi pengaruh lingkungan sekitar rumah.
- b. Tempat sholat yang masih menggunakan ruangan tempat belajar.
- c. Anak yang jarang masuk sehingga ketinggalan materi.
- d. Kemudian dari pengamatan peneliti anak-anaknya masih suka main-main dalam melaksanakan pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh dan anak- anak sering melakukan jika ada pengawasan dari guru saja.

Seperti pengambilan air wudhu dan pelaksanaan sholat berjamaah. Faktor pendukung guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu alat-alat yang digunakan untuk mendukung guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh sudah cukup memadai, kemudian anak-anaknya mudah mengikuti apa yang diperintahkan guru walaupun terkadang anak- anak tidak serius mengikuti.

Faktor pendukung merupakan sesuatu yang dapat membantu proses pembelajaran agar dapat terselenggara dengan baik sesuai keinginan dan untuk

bersama, ketika ada faktor pendukung tentu ada faktor penghambat. Masalah atau hambatan merupakan suatu keadaan yang tidak seimbang antara harapan/ keinginan dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam bentuk verbal dan non verbal di PAUD AL Barokah. Guru menggabungkan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan guru sedang bercerita, dengan mengubah mimik mukanya sesuai dengan cerita yang disampaikan. Kegiatan bernyanyi, seperti guru menggerak-gerakkan kedua tangannya sesuai irama nyanyian. Guru mendisiplinkan anak. Ketika ada seorang murid bercanda di tengah-tengah guru menjelaskan materi yang disampaikan, guru langsung menegurnya dengan lembut dengan jari telunjuk diletakkan di depan mulut diisyarat tidak boleh berisik.

Terdapat beberapa faktor pendukung guru dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu sarana dan prasarana yang mendukung dan kemauan dari diri anak, lingkungan anak dirumah dan juga fasilitas dari sekolah yang masih kurang lengkap misalnya tempat sholatnya dan anak yang jarang masuk sehingga ketinggalan pembelajaran disekolah. Pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh dimulai dengan pengetahuan spiritual anak. Hal tersebut sangat penting ditanamkan sejak dini karena pada masa ini merupakan masa pembentukan karakter anak sholeh anak sangat bagus dan pemberian kecerdasan spiritual pada anak sejak dini juga merupakan landasan dasar bagi anak, tetapi kecerdasan spiritual juga harus diimbangi dengan kecerdasan yang lainnya agar bisa seimbang sehingga terbentuk karakter anak sholeh anak sholeh.

Hasil temuan penelitian adalah cara guru mengatasi hambatan dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh yaitu guru melakukan pengulangan kepada anak- anak, jika ada anak yang ketinggalan materi disekolah misalnya hafalan doa atau surat pendek, guru berkomunikasi dengan orang tua untuk memberitahukan materi yang disekolah sampai dimana, tujuannya agar dirumah orang tua memotivasi anak atau mengajarkan anak agar tidak ketinggalan

Hasil analisis menunjukkan cara guru dalam mengatasi hambatan dalam mengembangkan karakter anak sholeh anak sholeh yaitu selalu mengingatkan anak, memberi nasehat, berkomunikasi dengan orang tua jika ada anak yang ketinggalan materi di PAUD misalnya dalam hafalan surat bagi anak yang tidak masuk, kemudian sekolah dalam mengatasi hambatan membentuk karakter anak sholeh anak sholeh dengan melakukan komunikasi semua lini.

Hasil menunjukkan komunikasi interpersonal terbukti dapat membentuk karakter anak sholeh anak sholeh. Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an tentang ciri-ciri anak sholeh dalam Qur'an Surat Al-Luqman ayat 15 sampai 19 yaitu memiliki ciri-ciri berbuat baik kepada orang tuanya walaupun keduanya musyrik, menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya, mendirikan sholat, mengajak manusia kepada kebaikan, menjauhi kemungkarannya, bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan, tidak bersikap sombong, tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat, selalu bertutur kata dengan sopan dan menghormati orang lain.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi langsung antara dua atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan Cangara (2009 : 36) bahwa

komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung antara dua atau tiga orang dalam kedekatan fisik dimana seluruh panca indra dapat dimanfaatkan adanya umpan baliknya. Biasanya komunikasi ini bersifat persuasif. Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komentator.

Dalam hal ini komunikasi interpersonal guru PAUD dengan murid menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lazim yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan pendidikan keagamaan kepada murid-murid baik melalui tulisan maupun lisan. Komunikasi verbal sering dilakukan oleh Guru dalam proses komunikasinya dengan murid saat proses pembelajaran. Komunikasi di anggap sangat efektif dan tepat karena dilakukan langsung bertatap muka dengan murid.

Hasil penelitian mealalui wawancara langsung dengan informan penelitian ini tentang komunikasi verbal yang dilakukan guru dalam mengajarkan muridnya dapat ditarik kesimpulan bahwa semua guru yang ada di Paud Al Barokah menggunakan bentuk komunikasi dalam bentuk verbal dan juga non verbal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan muridnya.

Hal tersebut seduai dengan Mulyana (2005:340) bahwa simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggapsebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan ialah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh guru itu disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada murid-murid. Komunikasi tertulis ini dapat berupa buku petunjuk, gambar, maupaun media pembelajaran lainnya. Sedangkan komunikasi lisan dapat berupa tatap muka saat pembelajaran

Sedangkan menurut teori ini komunikasi verbal dapat dilakukan melalui kata-kata yang diucapkan maupun yang dituliskan. Kata-kata adalah media atau simbol yang digunakan dalam mengekspresikan idea atau perasaan, sehingga menimbulkan respon emosional, atau menggambarkan objek, observasi, kenangan atau kesimpulan. Kata-kata juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang tersembunyi, menguji minat seseorang dalam hal tingkat kepedulian, atau untuk mengekspresikan kecemasan. Sebuah kata dapat mengubah makna sebuah kalimat. Bahasa akan menjadi lebih efektif jika setiap orang yang berkomunikasi memahami pesan yang disampaikan dengan jelas.

Dalam komunikasi interpersonal ini paling cocok menggunakan pendekatan humanistik dibandingkan pendekatan lain. Pendekatan humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan pendekatan ini dimulai dengan kualitas-kualitas umum yang menentukan

terciptanya hubungan antar manusia yang superior. Dengan terciptanya hubungan yang superior itulah maka tingkat kedekatan dan tali persaudaraan antar manusia dapat terjalin dengan harmonis. Menurut De Vito dalam pendekatan humanistik ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan dalam komunikasi interpersonal yaitu :

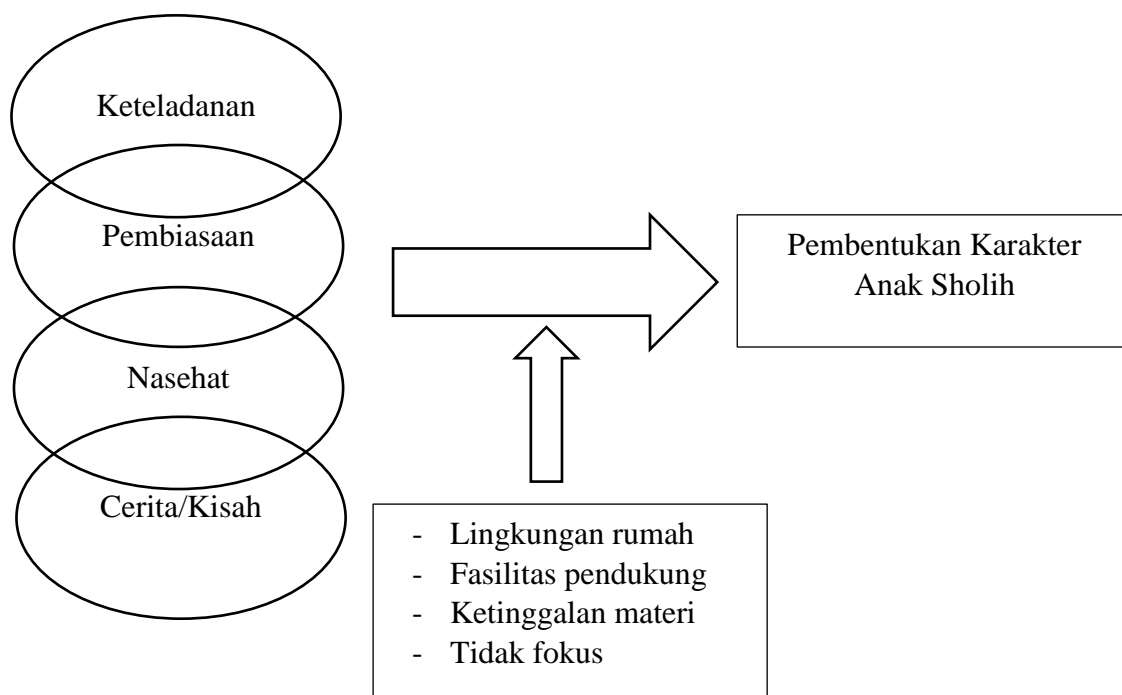
1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi dan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu komunitor interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran seorang guru yang disampaikan kepada murid-muridnya adalah memang apa yang sebenarnya dan selalu membuka diri kepada anak-anak yang memang kurang dalam perkembangannya secara lebih intensif.
2. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan

dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, yaitu dengan memperlihatkan keterlibatan antara guru dan murid melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

3. Dukungan merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara wali kelas dan siswa, memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu, respon yang relevan adalah respon bersifat spontan dan lugas dari guru kepada murid-muridnya dan bukan respon yang berbelit-belit.
4. Perasaan positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan positif ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai baik antara murid maupun guru serta menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian dan penghargaan, dan komitmen menjalin kerja sama.
5. Kesetaraan berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain hal tersebut dapat dilakukan guru dengan menempatkan guru sebagai teman anak-anak didik, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran guru dan murid, tidak memaksakan kehendak ketika murid tidak menghendaki,

komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi akrab dan nyaman.

Pada Paud Al barokah bahwa pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh peserta didik melalui komunikasi intrapersonal dapat dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: doa guru, olah pikir guru dan berbagai penghayatan keagamaan pribadi guru. Hasil penelitian peneliti mengamati bahwa komunikasi intrapersonal guru dipengaruhi juga oleh peran personal/pribadi. Dalam komunikasi intrapersonal guru tak lepas dengan usaha guru dalam melakukan kecerdasan emosional pribadi kepada murid-murid dalam membentuk karakter anak sholeh.



Gambar 4.1.
Bentuk Komunikasi Interpersonal dalam Pembentukan Karakter Anak Sholeh

Sumber : Analisa Peneliti, 2019

Secara proses pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh peserta didik tidak lepas dengan komunikasi intrapersonal guru meliputi berbagai keteladanan, pembiasaan, nasihat dan cerita/kisah-kisah teladan. Guru sebagai tenaga pendidik yang berupaya dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu peserta didik maka selalu melakukan hasil yang positif dalam membangun, mengembangkan kemampuan watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru dalam menjalankan tujuan pendidikan nasional mengemban misi yang tidak ringan, yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai nilai karakter anak sholeh yang agung disamping juga memiliki keimanan dan ketaqwaan. Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidik menjadikan *agen of change* yang harus melakukan pembentukan dan perubahan karakter anak sholeh bangsa.

Hasil penelitian juga didukung oleh teori pemrosesan informasi McGuire yang menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap perubahan sikap dan karakter anak sholeh seseorang. Dari beberapa tahap dalam teori pemrosesan informasi memiliki dampak yang berbeda-beda pada perubahan sikap dan dalam setiap tahapan perlu didukung oleh usaha dari perubahan sikap yang sukses seperti menyesuaikan efek-efek yang diinginkan oleh setiap variasi dalam setiap tahapan (Severin, 2008 : 205). Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran yang diajarkan peserta didik haruslah mengandung muatan pelajaran akhlak (karakter anak sholeh) dan setiap guru haruslah memperhatikan sikap dan tingkah laku peserta didiknya. Pendidikan akhlak (karakter anak

sholeh) adalah jiwa pendidikan dalam islam mencapai akhlak yang karimah (karakter anak sholeh mulia) adalah tujuan sebenarnya pendidikan Islam. Disamping membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan pada Bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Strategi pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh yang diterapkan di PAUD Al Barokah melalui strategi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan cerita atau kisah. Strategi keteladanan terlihat dari perilaku anak-anak selalu mengikuti apa yang diajarkan oleh guru dan orang tua seperti berdoa sebelum melakukan aktivitas, berbakti kepada orang tua dan sebagainya. Strategi pembiasaan terlihat dari setiap hari sudah terbiasa sholat tepat waktu, mengaji dan menutup aurat bagi anak perempuan. Metode pembelajaran nasehat ditunjukkan dengan nasehat yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik terhadap anak-anaknya agar anaknya memiliki kesadaran akan hakikat sesuatu dalam hal ini terhadap shalatnya maupun sikap untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Metode kisah terlihat siswa dari para siswa di PAUD Albarokah anak-anak memiliki akhlak mulia serta sifat-sifat terpuji.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pembentukan karakter anak sholeh anak sholeh adalah penerapan komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal serta komunikasi interpersonal antara orang

tua dan guru. Komunikasi interpersonal merupakan kunci dan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di PAUD.

3. Komunikasi interpersonal yang dilakukan di PAUD AL Barokah menggunakan pendekatan humanistik yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur. Komunikasi intrapersonal dilakukan guru dalam berbagai kegiatan/ implementasi antara lain: memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan sehari-hari, nasehat dan cerita/berkisah.

5.2 Saran

1. Bagi orang tua diharapkan dapat saling bekerjasama dalam membentuk karakter anak sholeh anak sholeh dengan ikut berperan aktif dalam aturan-aturan yang telah dibuat oleh PAUD Al Barokah terutama dalam hal pembiasaan anak karena pembiasaan ini merupakan pembentukan karakter anak sholeh anak secara terus menerus dan berkelanjutan, sedangkan waktu anak di sekolah terbatas dan anak terbiasa di rumah sehingga selain di sekolah, di rumah juga hendaknya orang tua melakukan pembiasaan-pembiasaan seperti yang telah diajarkan di sekolah
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti memberikan saran dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor lain seperti latar belakang pendidikan keluarga, lingkungan dan sebagainya sehingga dapat menjadi penemuan yang berkelanjutan terkait penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam membentuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan ANak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- A.M. Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung ; Rajawali Pers
- Ali, Muhammad. 1993. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta : Pustaka Amani
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Dhiene, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Efendy, Onong Uchana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Hibama S, Rahman. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah
- Joseph De Vito. 2013. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma
- M. Fadlillah. 2013. *Pendidikan karakter anak sholeh anak usia dini*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta : Multi Presindo.
- Sugandi, Ahmad. 2004. *Teori pembelajaran*. UPT MKK UNNES Semarang
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang : Unnes press
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS

Tijani, Ahmad. 2009. *Konsep pendidikan anak sholeh perspektif Abdullah Nashih Ulwan*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampe Surabaya.

LAMPIRAN

5.1 Lampiran



